

kabarUGM

EDISI II 2019

SOSOK

Menjaga
Kota Toleran

PRESTASI

Tim Banoo UGM
Juara Dunia
Kompetisi
Cisco Global



SIVITAS

Anak Mantri
Hutan Mengawal
Deforestasi

SUARA

Yuk,
Bantu Kurangi
Sampah Plastik

MENUMBUHKAN
KREATIVITAS MAHASISWA



Summer School. Sebanyak 90 mahasiswa dari Austria, Thailand, Malaysia, Nepal, dan Indonesia mengikuti kegiatan International Week (iWeek) dan International Summer University (ISU) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Pada tahun ini, iWeek yang berlangsung hingga 26 Juli mendarat masih mengusung tema Asean Business. Sementara ISU merupakan agenda tahunan yang terselenggara atas kerja sama FEB UGM dan WU Vienna.



Gerbang Baru. Universitas Gadjah mada mempercantik gerbang pintu masuk yang berada di kawasan Bunderan. Difasilitasi dengan tempat duduk yang saling berhadapan agar bisa buat berdiskusi serta menjadi lokasi spot foto baru bagi pengunjung yang mengabadikan momen ketika datang ke kampus.

tajuk

Sebuah institusi pendidikan tinggi sudah barang tentu tidak bisa lepas dari pengembangan Sumber Daya Manusia, termasuk di dalamnya mahasiswa sebagai roda penggerak bagi pergerakan suatu institusi pendidikan. Hal ini tentu saja dimulai dari proses seleksi untuk menjamin terpenuhinya calon mahasiswa baru yang berkualitas. Proses seleksi untuk mendapatkan yang “terbaik” dari yang terbaik dari yang “terbaik” dari yang terbaik tentu saja bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai salah satu institusi penyelenggara proses penerimaan mahasiswa baru dalam pelaksanaannya selalu mengemban dan menjunjung tinggi

prinsip adil, akuntabel, dan transparan. Keluarga besar Universitas Gadjah mada selalu berharap mendapat anggota keluarga baru yang dapat menjulang tinggi dan mengukir prestasi di seantero negeri dengan selalu mengembangkan nilai-nilai ke-UGM-an dan juga nilai-nilai kearifan lokal.

Sebagai Universitas Kerakyatan, UGM selalu memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswanya untuk dapat mengembangkan kreativitasnya agar bisa mengukir prestasi dan memiliki semangat berinovasi. Sebab, Negeri ini menunggu ilmuwan-ilmuwan hebat yang mendasarkan ilmunya pada nilai-nilai luhur bangsa dan mampu menjawab berbagai persoalan di tengah masyarakat.

kabarUGM | EDISI I 2019 • PELINDUNG: Rektor UGM | Penanggung Jawab: Gugup Kismono
PEMIMPIN REDAKSI: Iva Ariani | Redaksi: Gusti Grehenson, Agung Nugroho, Kurnia Ekaptiningrum, Gloria Barus
EDITOR BAHASA: Satria Ardhi Nugraha | FOTOGRAFER: Firsto Adi Prasetya | PENATA LETAK: Devi Anviana
PEMASARAN/IKLAN: Astri Wulandari | KEUANGAN: Aniek Istriyani | SIRKULASI: Artha Wahana, Suharno

Alamat Redaksi :
Humas UGM, Gedung Pusat Lantai 1 Sayap Selatan, Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta 55281
Telp / Fax (0274) 649 1936

DAFTAR ISI

Laporan Utama	5
Kampus dan Mahasiswa Kreatif	
Sivitas	11
Prestasi	14
Mahasiswa UGM Buat Aplikasi Deteksi Dini Leukimia	
Esai Foto	19
Feature	21
Cerita Keluarga Pengamen Wujudkan Impian Anaknya	
Suara	37
Sosok	42
Liputan	47
Peristiwa	50
Gelanggang	63
Mereka	65
Sumijo: Mengawetkan Hewan	
Tamu	68
Tempo Doeloe	70





KAMPUS DAN MAHASISWA KREATIF

Pintu ruang kerja Retno Murwanti tidak pernah sepi. Beberapa mahasiswa masih duduk antri menunggu giliran untuk bertemu. Mereka yang datang bukanlah satu dua orang mahasiswa, melainkan berkelompok karena mahasiswa ini merupakan anggota kelompok penelitian yang kegiatan risetnya dibimbing oleh Retno. "Tahun ini saya membimbing 8 proposal mahasiswa yang lolos dan didanai Dikti," kata Retno kepada Kabar UGM.

Meski membimbing delapan kelompok program kreativitas mahasiswa (PKM) sekaligus, Dosen Farmasi ini mengaku tidak merasa keberatan. Bahkan, ia

merasa senang jika ada mahasiswa datang kepadanya lalu meminta bimbingannya. "Mengelola penelitian mahasiswa itu ada seninya," kata Retno sumringah.

Retno bercerita, umumnya para mahasiswa yang datang padanya. Ada mahasiswa yang sudah berkali-kali ikut penelitian dan ada juga mahasiswa yang baru pertama kali mencoba ikut penelitian melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Ia tidak pernah membedakan Para mahasiswa yang datang menemuinya. Asalkan mereka yang datang membawa ide kreatif" katanya.

Dikatakan Retno, mahasiswa UGM sekarang itu sangat kreatif. Menurutnya, hal itu tidak lepas dari kualitas mahasiswa yang terjaring masuk kuliah di UGM. “Menurut saya tugas-tugas dosen di sini tidak seberat dosen-dosen di universitas lain yang inputnya mungkin tidak sebaik di UGM,”ujarnya

Meski tugas dosen mengarahkan, namun menurut Retno tetap saja tidak mudah karena meski mahasiswa memiliki kreatifitas, namun dari sisi pengetahuan belumlah cukup untuk mengarahkan mereka melakukan riset secara baik dan benar. “Jadi, kita arahkan dengan ide penelitian yang sesuai dengan penelitian besar saya,” katanya.

Banyaknya jumlah proposal PKM yang ia bimbing, menurut Retno, sedikit banyak menyita waktunya. Tidak jarang ia harus menghabiskan waktu hingga tiga jam setiap hari untuk berdiskusi dengan kelompok penelitian bimbingannya. Bahkan, ia rela harus pulang hingga larut malam. “Semua ini ya karena sudah senang, kadang tempat diskusinya saya pindahkan ke cafe,”katanya.

Sebagai pembimbing yang baik, kata Retno, ia selalu menyediakan waktu untuk konsultasi dan berdiskusi di akhir pekan. Jika lama tidak bertemu, ia sendiri yang menanyakan langsung soal perkembangan riset dari setiap proposal kelompok penelitian mahasiswa.

Tahun lalu, ia membimbing hingga 10 proposal, namun hanya 7 proposal yang didanai. Saat proses seleksi tingkat nasional, hanya satu proposal PKM penelitian yang dinyatakan lolos Pimnas atau Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional. Bagi anak-anak yang tidak lolos, Retno selalu menyemangati dan membesarkan hati mereka. Menurutnya, lolos ke Pimnas bukanlah tujuan, namun kita bisa memetik pengalaman dari proses yang sudah dilalui. “Saya ingin adik-adik mahasiwa memanfaatkan itu dengan baik, belajar cara meneliti, menjaga integritas dan kejujuran dalam melakukan penelitian maupun mengevaluasi data. Itu kan menurut saya penting sekali ditanamkan,”katanya.



SAYA INGIN
ADIK-ADIK MAHASIWA
MEMANFAATKAN ITU DENGAN
BAIK, BELAJAR CARA MENELITI,
MENJAGA INTEGRITAS DAN
KEJUJURAN DALAM
MELAKUKAN PENELITIAN
MAUPUN MENGEVALUASI
DATA. ITU KAN MENURUT SAYA
PENTING SEKALI
DITANAMKAN



Selain Pimnas, kata Retno, riset penelitian mereka sebenarnya bisa diikuti dalam perlombaan lain seperti lomba karya tulis, ajang publikasi bahkan bisa menjadi bahan judul penelitian skripsi. “Ada bimbingan saya, risetnya bagus namun tidak lolos Pimnas, tapi menang lomba di Malaysia. Saya ingin supaya semangat adik-adik itu tidak kendor. Jangan sampai tidak lolos Pimnas lalu kecewa,”katanya.

Retno menuturkan ia sangat mengapresiasi setiap mahasiswa yang mau aktif dan terlibat dalam kelompok penelitian. Menurutnya, mahasiswa tersebut bisa membagi waktunya di sela kesibukan kuliahnya. “Apresiasi luar biasa untuk mahasiswa, di sela-sela kesibukannya mereka masih menyempatkan untuk ini,” katanya.

Bisa mengikuti kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bagi mahasiswa jadi kebanggaan tersendiri. Sebab, mereka bisa menuangkan ide kreatif dan inovatifnya dengan rekan mahasiswa lainnya. Apalagi kelompok penelitian melibatkan dari unsur mahasiswa yang berbeda fakultas. Mellya Permatasari misalnya, mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Hewan ini mengaku keikutsertaannya pada kegiatan PKM awalnya sekadar iseng, namun setelah berjalannya waktu akhirnya ia menyukainya. “Awalnya sih iseng-iseng saja ikutan pas masih kuliah di semester dua,”katanya

Keikutsertaannya pada kelompok PKM Penelitian, Mellya mendapat anggota tim yang menurutnya sangat kreatif, inovatif dan memiliki etos kerja yang tinggi. “Kita bisa saling berbagi pengalaman dan tentunya jadi pengalaman yang berharga,” katanya.

Meski baru setahun mengikuti PKM, ia mengaku makin mendalami bidang ilmu yang kini ia pelajari di bangku kuliah dan menggabungkan dengan disiplin ilmu yang lain. Ia pun dibimbing untuk mengetahui soal prosedur pelaksanaan penelitian yang sebenarnya. Meski menyukai kegiatan PKM Penelitian, Mellya mengaku



harus pintar-pintar mengatur waktu agar tidak mengganggu kuliahnya jadi tertinggal dan terbengkalai.” Tidak jarang saat UTS atau UAS, kita harus rela membagi waktu kita antara belajar dan mengerjakan PKM. Tapi aku dan tim PKM saya selalu bagi-bagi tugas,”ujarnya.

Soal kendala dalam mengelola kerja sama tim PKM menurutnya adalah menjaga semangat kerja tim yang memiliki etos kerja masing-masing. “Kita harus pintar menghadapi teman satu tim yang memiliki sifat dan etos kerja yang berbeda-beda,”katanya.

Anggota tim PKM lainnya, Imroatul Maghfiroh dari Fakultas Kedokteran Gigi mengatakan selama mengikuti kegiatan PKM, ia dilatih untuk berpikir cepat serta bisa mengembangkan sebuah ide. “Untuk bisa mengembangkan sebuah ide kreatif, biasanya ia memanfaatkan waktu istirahat atau jam kosong selama kuliah untuk fokus mengembangkan proposal penelitiannya. “Kita kerjakan di sela-sela jam kosong perkuliahan,”katanya.

Selain mengembangkan ide kreatif mahasiswa di bidang penelitian, UGM juga mendorong mahasiswa

untuk memiliki semangat dan jiwa kewirausahaan yang tangguh. Ada banyak program yang ditawarkan, salah satunya program yang dijalankan oleh Fisipol UGM melalui kompetisi Sociopreneur Muda Indonesia (Soprema). Dr. Hempri Suyatna selaku Direktur Pelaksana Soprema mengatakan kompetisi ini bertujuan mendorong tumbuhnya wirausaha sosial muda dengan harapan mereka dapat menjadi pengusaha sekaligus menyelesaikan masalah sosial di masyarakat.

Meski bisa diikuti seluruh pemuda yang berusia 16-30 tahun dari seluruh daerah, kompetisi ini menurut Hempri membuka ruang bagi mahasiswa UGM untuk ikut serta. “Ada banyak mahasiswa UGM yang ikut, persentasenta bisa mencapai 7-8% dari jumlah peserta yang mencapai 500-an proposal,” katanya.

Kompetisi yang dilatarbelakangi persoalan minimnya jumlah wirausaha di tanah air ini, para alumni Soprema akan mendapat proses pendampingan dan inkubasi. “Sebagian besar mereka sudah bisa mandiri dan eksis,” katanya.

Tim Kabar UGM



Apresiasi Bagi Yang Berprestasi

Tahun lalu, UGM berhasil meraih juara umum Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) ke-31 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pada kompetisi tersebut, UGM hanya mengirim 13 tim yang lolos seleksi, namun berhasil menyabet 18 medali terdiri 10 medali emas, 3 perak dan 5 perunggu. Tahun ini, UGM berencana mempertahankan prestasi yang sudah didapat ini. Selain Pimnas ada juga prestasi lain yang didapat oleh mahasiswa dalam berbagai perlombaan baik di tingkat nasional dan internasional. Prestasi mahasiswa ini tidak lepas dari proses pembinaan yang dilakukan UGM melalui program pendampingan kreativitas mahasiswa serta adanya kebijakan pemberian apresiasi berupa insentif ke mahasiswa yang telah berprestasi. Berikut hasil petikan wawancara Kabar UGM dengan Kasubdit Kreativitas Mahasiswa Direktorat Kemahasiswaan, Suherman, Ph.D.



Sejauh mana pengembangan kreativitas mahasiswa yang sudah berjalan sekarang ini?

Tupoksi subdit kreativitas mahasiswa pada intinya melakukan pengelolaan program pendampingan kreativitas mahasiswa. Melaksanakan sosialisasi dan memfasilitasi pengembangan kreativitas. Tak hanya itu, kita juga mengelola program pemilihan dan pembinaan mahasiswa berprestasi serta menyusun strategi pemenangan dalam berbagai kompetisi mahasiswa. Disamping hal tersebut, kami juga mengelola dan mengembangkan sistem informasi kegiatan kreativitas mahasiswa.

Program dan fasilitas apa saja yang dikembangkan untuk mendorong kreativitas mahasiswa?

Ada banyak program yang kita kembangkan untuk mewadahi dan membina kreativitas serta inovasi mahasiswa seperti dengan pembentukan komunitas-komunitas mahasiswa. Hingga saat ini terdapat 22 komunitas yang terbagi dalam dua kelompok, yakni komunitas lomba dan non-lomba.

Beberapa komunitas lomba yang telah terbentuk antara lain PKM Center, Gajah Mada Robotic Team (GMRT), Gajah Mada Flying Object Research Center (Gamaforce), Komunitas ON MIPA, Komunitas Mahasiswa TIK (Komatik), English Debate Society (EDS), Komunitas Debat Mahasiswa Indonesia (KDMI), Bimasakti Racing Team, Semar UGM, Komunitas Chem E-Car, Komunitas MTQ, dan masih banyak lainnya.

Untuk komunitas non lomba?

Sementara ini untuk komunitas non lomba belum banyak seperti komunitas untuk perlombaan. Yang sudah ada seperti Komunitas Mahasiswa Beasiswa Bidikmisi dan Komunitas Anti Narkoba. Komunitas-komunitas yang sudah ada ini diharapkan bisa mendorong para mahasiswa tidak hanya untuk meraih prestasi saja, namun bisa sebagai sarana dalam mengasah keterampilan dan kepemimpinan

Untuk mengasah softskill dan kepemimpinan ini, apakah ada program khusus?

Kami mengadakan sekolah komunitas yang di dalamnya mengajarkan para mahasiswa yang tergabung dalam komunitas tentang bagaimana tata cara organisasi yang baik dan mengelola waktu antara kuliah dengan kegiatan luar kuliah. Selain itu, juga menjelaskan membentuk tim yang solid dan memenangkan kompetisi. Tak hanya itu, dalam sekolah komunitas juga kita ajarkan teknik untuk mendapatkan sponsor. Sebab, direktorat kemahasiswaan tidak dapat mendukung sepenuhnya pendanaan mahasiswa untuk mengikuti kompetisi. Sebagai contoh tim Bimasakti yang akan mengikuti lomba di luar negeri membutuhkan setidaknya 500 juta dan itu baru untuk akomodasi tim saja, sementara dukungan UGM hanya bisa sepertiganya saja. Persoalan pendanaan ini memang menjadi tantangan berat bagi komunitas mahasiswa terutama yang mengikuti kompetisi tingkat internasional. Oleh sebab itu, kita berikan pelatihan bagaimana menggaet sponsor untuk bisa ikut kompetisi dan bisa berprestasi.

Bagi yang sudah berprestasi?

Untuk mendorong hal itu kami memberikan apresiasi pada pemenang kompetisi. Setiap mahasiswa yang berhasil meraih juara di tingkat nasional hingga internasional dapat mendaftarkan prestasi yang didapat secara online dan nantinya akan mendapatkan insentif dari UGM. Selain itu, nantinya prestasi juga akan tercatat dalam surat keterangan pendamping ijazah.

Kembali soal prestasi mahasiswa, hingga kini sudah berapa prestasi yang diraih?

Dengan berbagai skema dan program yang dikembangkan, prestasi mahasiswa UGM terus meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2017 lalu tercatat 1.011 prestasi yang diperoleh dari tingkat nasional, regional, dan internasional. Lalu mengalami peningkatan di tahun 2018 dengan 1.153 prestasi. Sementara pada tahun 2019 berjalan ini, data yang ditarik hingga 11 Juni 2019 menunjukkan ada 138 prestasi yang didapat.

Kurnia Ekaptiningrum



ANAK MANTRI HUTAN MENGAWAL DEFORESTASI

Budiadi tertegun saat mendapatkan lembaran kertas berisi fotokopi ijazah yang tergeletak di atas mejanya. Ia tersenyum sekaligus bangga karena nama yang tertera di lembaran ijazah itu sudah tidak asing lagi baginya, sebab pemiliknya adalah Ir. Joko Widodo, kini menjabat sebagai Presiden RI. Sebagai Dekan Fakultas Kehutanan, Budiadi merasa

mendapat kehormatan bisa menandatangani legalisir ijazah dari alumnus yang kini menjadi orang nomor satu di negeri ini. "Saya seperti mendapat kehormatan untuk mendandatangani legalisir ijazah S1 Pak Jokowi," kenang Budiadi yang mengingat saat menandatangani ijazah itu jelang pendaftaran capres.



Budiadi menjabat Dekan Fakultas Kehutanan sejak 2016 lalu. Pria yang lahir pada 18 Mei 1970 ini merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara. Sebagai anak bungsu, sejak kecil ia terbiasa didampingi oleh kakak-kakaknya hingga remaja menjadikannya kurang mandiri dan kurang mudah beradaptasi dengan lingkungan. Namun, siapa sangka akhirnya jalan takdir menuntunnya menjadi seorang rimbawan yang harus terbiasa hidup mandiri. "Saya memilih masuk Kehutanan karena suka dengan alam," kenangnya.

Kecintaannya terhadap dunia kehutanan tidaklah terjadi begitu saja. Terlahir sebagai putera mantri hutan, besar di sebuah desa kecil di Wonogiri yang berbatasan dengan hutan Perhutani di lereng selatan

Gunung Lawu menjadikannya akrab dengan hutan. "Saya sering berjalan menyusur hutan hingga 4 km, mengamati segala hal yang ada di hutan telah menjadi kebiasaan sejak kecil," ujarnya.

Ketika kuliah di Fakultas Kehutanan, Budiadi mengaku tidak bisa lulus tepat waktu. Kala itu ia sibuk di kegiatan kemahasiswaan dan sempat menjabat sebagai Sekretaris Senat Mahasiswa Fakultas Kehutanan serta dengan berbagai kegiatan di dalamnya. Setelah lulus S1 pada tahun 1995, ia melamar kerja di sebuah perusahaan kayu di Medan. "Tidak lama kerja di Medan, terlalu berat saat itu bekerja di hutan dan pindah kerja di Jakarta. Lalu enam bulan setelahnya ada lowongan dosen di kampus saya masukkan dan diterima," ucapnya.



Setelah menjadi pengajar lebih dari 20 tahun, Budiadi pada 2016 lalu terpilih sebagai Dekan. Dia mengemban tugas besar tidak hanya melanjutkan program-program yang telah ada sebelumnya. Namun, juga meningkatkan peran fakultas dalam menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa serta mencetak sumber daya manusia bidang kehutanan unggul. “Dari sisi input mahasiswa kita jelas unggul, output-nya juga bagus, tapi yang di luar kendali adalah outcome dan impact-nya tidak sepenuhnya berdampak positif bagi perbaikan kondisi sumber daya hutan,”paparnya.

Ia pun mulai melakukan sejumlah pembenahan. Meskipun sistem sebelumnya telah bekerja dengan baik, dilakukan review ulang sistem yang ada dengan dukungan kebijakan pendidikan yang berorientasi dampak. Hal tersebut dimulai dari sisi input dengan membuat terobosan memberikan pertimbangan khusus dalam penerimaan mahasiswa baru agar alumni SMK



SAYA MEMILIH
MASUK KEHUTANAN
KARENA SUKA
DENGAN ALAM

Kehutanan bisa turut mengambil studi lanjut di Fakultas Kehutanan.

Selanjutnya, dari sisi proses dilakukan revisi kurikulum yang menghasilkan kurikulum 2018. Kurikulum ini mengadopsi pilar-pilar utama pendidikan kehutanan untuk membangun kurikulum Forest and Human Ecology for Sustainable Development. Dalam kurikulum 2018 ini dimasukan berbagai aspek seperti integritas, paparan global, multidisiplin, serta softskill. Tak hanya itu juga penguatan jiwa korsia rimbawan. Dengan langkah-langkah tersebut, dia berharap lulusan yang dihasilkan nantinya mempunyai kemampuan mengelola sumber daya hutan secara lestari untuk pembangunan berkelanjutan. “Salah satunya adalah memperkuat pembelajaran di lapangan. Rimbawan harus banyak pengalaman di lapangan, tidak hanya belajar di belakang meja,” terangnya.

Fakultas Kehutanan memiliki sejumlah hutan pendidikan untuk mendukung kegiatan pembelajaran lapangan para mahasiswanya. Beberapa diantaranya adalah hutan Wanagama di Gunungkidul dan Kebumen serta Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Diklat UGM di Getas Jawa Timur. "Dulu ada Wanagama di Jambi, namun saat ini sudah tidak kita kelola lagi. Karenanya saat ini kita mulai rintis untuk menghidupkan kembali kampus Wanagama Jambi sebagai tempat praktik hutan alam bagi mahasiswa," jelasnya.

Budiadi sadar dunia kehutanan saat ini menghadapi tantangan berat. Tidak sedikit yang memandang pesimis akan masa depan dunia kehutanan di tanah air. Kondisi hutan kian memburuk dengan laju deforestasi yang terus meningkat, pembalakan liar yang masih saja terjadi dan masih banyak lainnya. Kendati begitu, ia yakin kehutanan Indonesia akan kembali menuju masa kejayaannya. Karenanya ia terus menularkan semangat positif dan optimis akan masa depan hutan dan kehutanan pada mahasiswanya. Mendorong kebangkitan kesadaran pentingnya hutan sebagai sistem penyangga kehidupan. "Kehutanan ini kalau dari wilayah seluruh Indonesia dianggap sebagai tuan tanah, sebab lebih dari 60 % daratan di tanah air adalah kawasan hutan sehingga cakupan kerjanya sangat luas. Sementara Fakultas Kehutanan ini kecil, tetapi harus bisa menyiapkan SDM untuk mengelola hutan Indonesia," urainya.

Jumlah rimbawan saat ini, kata dia, masih sangat terbatas untuk mengelola hutan Indonesia yang besar. Rasio antar luas hutan Indonesia dengan jumlah rimbawan sangat tidak seimbang. Dengan kondisi saat ini 1 rimbawan harus mengelola sekitar 6 ribu hektare hutan. "Luas hutan relatif tetap, namun yang direkrut juga relatif tetap sehingga sulit untuk mengontrol lahan kehutanan Indonesia,"katanya.

Dalam dua tahun terakhir, Budi menyebutkan Fakultas Kehutanan mengelola berbagai kegiatan wujud dari refleksi atas keterlanjuran-keterlanjuran yang terjadi di banyak sektor, termasuk kehutanan. Hutan Getas, yang saat ini telah menjadi KHDTK Diklat UGM, menjadi salah satu bukti keterlanjuran yang berjalan selama puluhan tahun dan menempatkan masyarakat sebagai elemen terpisah dari sumber daya hutan. Setelah dua tahun mendapat mandat dari Kementerian LHK untuk mengelola KHDTK Getas ini, pihaknya berupaya melakukan pemulihan ekosistem hutan di kawasan tersebut.

Selain melakukan pemulihan hutan di KHDTK Getas, Fakultas Kehutanan juga tengah mengajukan konsep ke pemerintah untuk menjawab persoalan sawit dalam kawasan hutan. Melalui konsep itu diharapkan dapat menjadi solusi alternatif mengatasi keterlanjuran dalam penetapan izin usaha hutan dalam hutan di luar Jawa yang menyebabkan kawasan hutan semakin rusak dan kehilangan fungsinya. Setidaknya 2,8 juta hektare kawasan hutan telah menjadi perkebunan sawit komersial dan sawit rakyat. "Kita mengupayakan pembenahan kawasan hutan yang telah terlanjur dibuka masyarakat menjadi kebun sawit untuk dikembalikan menjadi hutan kembali," jelas pria yang menekuni kajian agroforestri ini.

Strategi tersebut berbasis pada upaya perbaikan pendapatan keluarga petani kecil, aspek sosial, dan fungsi ekologi. Dengan konsep ini masyarakat bisa mengelola kebun sawit di dalam hutan, namun dengan pendekatan pengelolaan yang berbeda seperti model agroforestri.

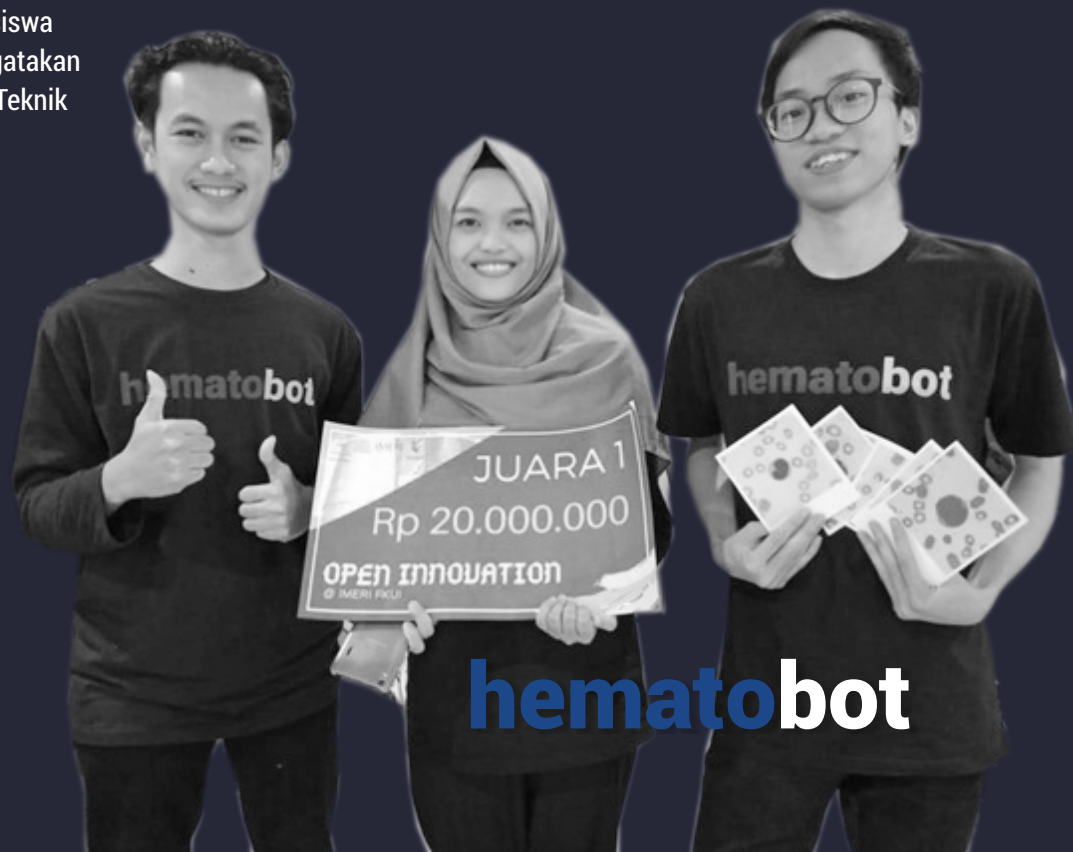
Kurnia Ekaptiningrum

MAHASIWA UGM BUAT APLIKASI DETEKSI DINI LEUKIMIA

Mahasiswa UGM belum lama ini berhasil menjuarai kompetisi inovasi kesehatan dengan mengembangkan produk aplikasi Kesehatan yang dinamakan Hematobot. Aplikasi berbasis kecerdasan buatan yang dirancang khusus untuk membantu para hematologis dalam menganalisis sel kanker pada pasien leukimia. Aplikasi ini merupakan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Departemen Teknik Nuklir dan Teknik Fisika dalam bidang instrumentasi dan fisika medis.

Bimantara Hanumpraja, mahasiswa Prodi Teknik Fisika 2015, mengatakan ia bersama temannya di Prodi Teknik

Fisika, Ilham Zulfikri Firdaus serta Ayu Ariningsih dari Prodi D3 Teknologi Instrumentasi, Sekolah Vokasi UGM mengembangkan metode untuk menganalisis sel kanker pada penderita leukimia. Sebab, selama ini dalam menganalisis sel kanker para hematologis harus melakukan perhitungan sel darah putih secara manual. "Di RSUP Sardjito Yogyakarta, misalnya, para hematologis membutuhkan waktu kurang lebih 3 jam untuk meneliti setiap preparat dengan menggunakan mikroskop," kata Bimantara.



hematobot



Padahal, imbuhnya, rata-rata para hematologis harus menganalisis sekitar 5 preparat per hari sehingga pada akhirnya menyebabkan kelelahan dan berakibat timbulnya human-error sebesar 30-40%.

Sedangkan pada aplikasi hematobot menggunakan salah satu metode deep learning, yaitu Convolutional Neural Network untuk mengolah informasi berupa data gambar yang diperoleh dari kamera yang terpasang pada lensa okuler mikroskop. "Aplikasi ini mudah untuk digunakan karena menggunakan platform android yang dapat diakses melalui smartphone,"ujarnya.

Meski awalnya berawal dari topik penelitian, menurutnya produk aplikasi ini diharapkan dapat digunakan orang banyak. Saat ini, aplikasi ini telah mampu mengklasifikasikan berbagai jenis

leukosit pada penyakit leukimia tipe ALL-L1. "Rencananya tim Hematobot akan terus meningkatkan kemampuan algoritmanya agar mampu melakukan klasifikasi penyakit leukimia lainnya,"katanya.

Selain itu, fitur yang akan dikembangkan selanjutnya adalah automatic counter. Fitur ini diharapkan mampu menghitung secara otomatis jumlah setiap jenis sel darah putih. Tim Hematobot juga berkomitmen untuk membangun sebuah start up yang bergerak di bidang medis sehingga lebih memberikan manfaat bagi masyarakat. "Kedepannya kami akan mengembangkan lagi produk ini baik dalam segi kelas leukimia yang dapat dideteksi, platform yang dapat digunakan dalam menggunakan Hematobot maupun pengembangan menjadi sebuah startup dalam bidang

medis. Kami juga akan mengembangkan lagi jenis platform yang mampu mengakses hematobot seperti platform web maupun platform ios," pungkasnya.

Sebelumnya, aplikasi ini pernah diikuti pada Open Innovation IMERI FKUI bulan April lalu. Kompetisi ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh dunia kedokteran. Kompetisi ini diikuti oleh 85 tim dari berbagai kalangan akademis maupun praktisi kesehatan dari seluruh Indonesia. Setelah dilakukan tahap seleksi proposal, terpilih 30 tim yang maju ke babak final pada 27-28 April 2019, di Jakarta. Tim dari UGM berhasil meraih juara ketiga.

Gloria

TIM BANO O UGM JUARA DUNIA KOMPETISI CISCO GLOBAL

Tim Banoo UGM menorehkan prestasi dunia dengan menjuarai kompetisi Cisco Global Problem Solver Challenge 2019. Mereka terpilih sebagai People's Choice Award Winner dengan inovasi teknologi perikanan berbasis IoT yang dinamai Banoo. Inovasi itu mengalahkan ribuan proposal proyek karya inovator muda dari berbagai belahan dunia.

Banoo lahir dari tangan lima inovator muda UGM yakni Azellia Alma Shafira (Manajemen 2016), Muhammad Adlan Hawari (Elektronika dan Instrumentasi 2015), dan Fakhrudin Hary Santoso (Perikanan 2015) serta alumni Teknik Mesin 2014 yaitu Katya Dara Ozzilenda Soegiharto dan Ryan Wiratama Bhaskara. Dikembangkan di bawah bimbingan dari Dr. Deendarlianto, Dr. Wiratni Budhijanto, Prof. Rustadi, dan Nofie Iman Vidya Kemal, Ph. D.

Kepada wartawan ketua tim Azelia Alma Shafira mengatakan Banoo merupakan inovasi teknologi berbasis IoT dan energi terbarukan untuk memberdayakan petani ikan di Indonesia. "Kita ingin memberdayakan petani ikan terutama di daerah terpencil dan mewujudkan konsep pembangunan berkelanjutan SDGs," jelas Shafira kepada Kabar UGM, Selasa (17/6).

Shafira mengatakan inovasi yang mereka kembangkan berawal dari keprihatinan melihat kondisi budi daya perikanan di Indonesia yang belum maksimal karena sistem budi daya ikan yang masih konvensional dan ekstensif. Padahal, Indonesia memiliki potensi perikanan yang cukup besar. "Inovasi teknologi Banoo ini bisa membangun ekosistem budi daya perikanan yang lebih efisien, intensif dan inklusif sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan para petani ikan," paparnya.



Banoo membuat inovasi teknologi microbubble generator guna meningkatkan kualitas air kolam dengan bantuan Internet-of-Things (IoT) yaitu sensor yang berfungsi untuk mengaktifkan microbubble generator secara otomatis. Teknologi microbubble generator ini mampu meningkatkan jumlah oksigen terlarut dalam air sehingga pertumbuhan ikan dapat dipercepat, memperpendek masa panen dan meningkatkan hasil panen ikan. "Dengan Banoo bisa meningkatkan produktivitas hingga 40 persen dan masa panen lebih pendek yaitu 3 bulan," jelasnya.

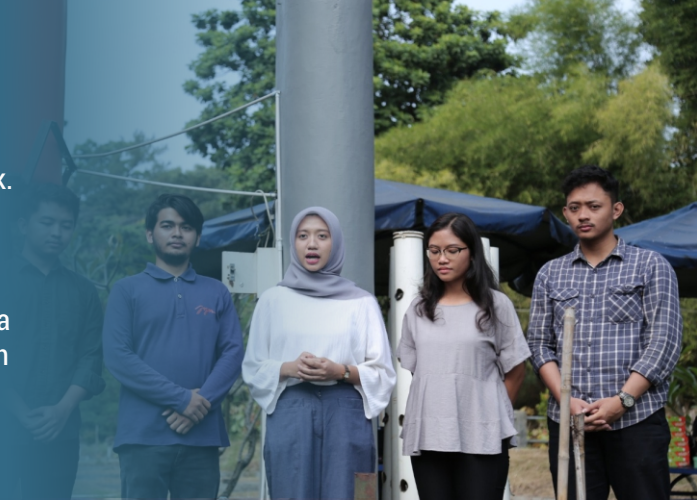
Selain itu, Banoo menggunakan sumber energi terbarukan dari panel surya. Dengan begitu, alat ini dapat digunakan di seluruh Indonesia, bahkan di daerah rural yang tidak memiliki akses listrik. Sementara untuk pompa mesin menggunakan daya yang rendah sebesar 85 watt untuk menghemat konsumsi listrik.

Fakhrudin menambahkan Banoo dapat digunakan untuk budi daya ikan nila dan lele dengan ukuran kolam 3x4 meter dan kedalaman 80 cm-1 meter. Alat akan bekerja saat kadar oksigen dalam air mengalami perubahan. Sensor IoT mendeteksi fluktuasi kadar oksigen terlarut dalam air. Apabila kadar oksigen menurun akan mengirim sinyal untuk menghidupkan microbubble generator. "Kita setiap sensor akan mengaktifkan microbubble generator diambang batas 8.0 ppm. Jadi, misal kadar oksigen terlarut dalam kolam 5.0 ppm maka akan mengirim sinyal ke microbubble generator untuk menyala dan jika sudah melampaui 8.0 maka alat akan mati secara otomatis," paparnya.

Dia mengatakan saat ini mereka terus melakukan pengembangan alat yang telah dikembangkan sejak tahun 2018 lalu. Kedepan akan dilakukan beberapa penambahan fungsi salah satunya untuk deteksi tingkat keasaman air (pH). "Kita terus kembangkan alat ini dan harapannya dengan Banoo petani ikan dapat secara mandiri memperoleh sumber pangan dan mata pencaharian yang berkelanjutan," terangnya.

Pengembangan inovasi Banoo didukung penuh oleh Universitas Gadjah Mada, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti), Pertamina (Persero), dan PT Mino Teknologi Indonesia. Sesuai dengan slogannya, "Invest in Water, Relieve Hunger", Banoo mengajak seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk turut berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkedaulatan pangan.

Kurnia Ekaptiningrum





MENGOLAH SAMPAH

Sampah yang ada di lingkungan UGM tidak semuanya di buang ke tempat Pembuangan Akhir. Khusus untuk sampah organik berupa dedaunan dan ranting pohon akan dipilah dan ditampung di dalam bak penampungan untuk diolah di Unit Pengolahan Sampah Pusat Inovasi Agroteknologi (PIAT), Kalitirto, Berbah, Sleman.



Di PIAT, sampah ini akan diolah menjadi kompos dengan mencampur sampah anorganik. Tiap hari sekitar 6-8 kubik sampah diolah menjadi kompos, melalui metode pencacahan, fermentasi, pembalikan, penyiraman hingga bisa jadi pupuk.



Berkah Dari MENGANGKUT SAMPAH

Mengambil kantong-kantong sampah dari satu rumah ke rumah lain sudah menjadi pekerjaan Jumari (58). Kantong-kantong sampah itu lalu dimasukkannya ke dalam mobil pick-up yang sudah terlihat usang. Dengan mobil sewaan tersebut dia dan putra sulungnya mengangkut sampah yang terkumpul dari rumah-rumah penduduk untuk diantarkan ke Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Yogyakarta.

Setiap dua hari sekali Jumari berkeliling mengambil sampah ke rumah rumah penduduk di wilayah Piyungan. Dari mengangkut sampah inilah asap dapur keluarganya bisa terus mengepul. Dia telah melakoni pekerjaan itu selama 13 tahun terakhir. Sebelumnya, dia sempat menjadi sopir panggilan, namun ia terpaksa beralih profesi karena usia sudah tidak memungkinkannya untuk menjalani pekerjaan itu.

Sembari terus bercerita tentang perjuangan keluarganya dalam membesarkan anak, bulir-bulir air mata terlihat mulai menetes membasahi pipi Jumari. Dia ingat betul bagaimana keluarganya pernah mengalami titik nadir dalam hidup. Bahkan, anak pertamanya terpaksa putus sekolah saat di bangku SMA karena tidak mampu membayar uang sekolah. Oleh karena itu, dia tidak berhenti mengucap syukur mengetahui Lyza bisa diterima di UGM.

Mengingat kondisi perekonomian yang pas-pasan Jumari tidak pernah berpikir anaknya akan bisa melanjutkan pendidikan hingga jenjang pendidikan tinggi. Dari pekerjaan angkut sampah dan usaha cuci pakaian yang dijalankan istrinya sebenarnya hanya pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. "Rata-rata per bulan dari angkut sampah dan usaha cucian sekitar Rp1,5 juta untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari," jelasnya saat ditemui Selasa (14/5).

Namun, melihat ketekunan sang anak dalam belajar dan melihat prestasi akademis yang baik dia yakin sang anak nantinya dapat memperoleh pendidikan yang layak. "Benar-benar tidak membayangkan akhirnya Lyza bisa diterima kuliah di UGM," tuturnya.

Jumari beserta istri dan dua anaknya tinggal di sebuah rumah kontrakan kecil seluas 46 meter persegi di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, DIY. Rumah tempat tinggalnya sekaligus digunakan untuk menjalankan usaha cuci pakaian.



Saat memasuki ruangan langsung terlihat dua mesin cuci dan berbagai peralatan lainnya yang memenuhi hampir separuh rumah. Lalu, di sisi samping terdapat satu ruangan sempit yang berfungsi sebagai ruang serbaguna untuk tidur dan berkumpul. Di ruang itu pula Alyza belajar menggunakan sebuah meja lipat yang dipenuhi tambalan isolasi di pinggirnya. Sejak SD hingga saat ini meja usang itu selalu setia menemani Alyza belajar setiap harinya.

Lyza, begitu biasa dia disapa, mengatakan sejak kecil ia telah memiliki keinginan untuk kuliah. Oleh sebab itu, dia berusaha untuk tekun belajar dan berprestasi. Hasilnya dia selalu menduduki 2 besar di bangku SD dan SMP, sementara di SMA dia selalu meraih peringkat pertama. Berkat prestasinya itu dia pun berhasil masuk UGM tanpa tes dan saat ini mengajukan beasiswa BIDIKMISI agar mendapat keringanan biaya pendidikan selama kuliah nantinya. "Saya hanya terus belajar, berusaha

dan berdoa. Jika ada kemauan pasti ada jalannya dan alhamdulillah akhirnya bisa diterima di UGM," jelas alumnus SMA 1 Sewon Bantul ini.

Dengan kuliah Lyza berharap nantinya bisa sukses dan mampu mengangkat kehidupan keluarganya. Setelah berhasil nantinya dia ingin segera memberangkatkan orang tuanya untuk berangkat haji di tanah suci.

Nur Hayati (49) mengungkapkan bahwa Lyza merupakan anak yang tekun dalam belajar dan rajin beribadah. Dia pun sangat bersyukur anak-anaknya memahami kondisi keluarga dan tidak pernah menuntut macam-macam. "Kami orang tuanya hanya bisa mendukung doa semoga nantinya Lyza bisa lancar kuliahnya dan menjadi orang berhasil serta berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara,"harapnya.

Kurnia Ekaptiningrum



KAMI ORANG TUANYA
HANYA BISA MENDUKUNG DOA
SEMOGA NANTINYA LYZA BISA
LANCAR KULIAHNYA DAN MENJADI
ORANG BERHASIL SERTA BERGUNA
BAGI MASYARAKAT, BANGSA, DAN NEGARA



CERITA KELUARGA PENGAMEN

Wujudkan Impian Anaknya

Khamal merupakan anak bungsu dari dua bersaudara yang terlahir dari keluarga yang serba pas-pasan. Namun, keterbatasan ekonomi tidak lantas menghalanginya untuk meraih mimpi mendapatkan pendidikan dengan baik bahkan hingga perguruan tinggi. Putra pasangan Budi Antono (52) dan Sri Wuryaningsih (50) ini berhasil diterima kuliah di Departemen Teknik Kimia Fakultas Teknik UGM melalui jalur SNMPTN Undangan. Berkat ketekunan dan prestasi di sekolah Khamal bisa masuk UGM tanpa melalui tes.

Khamal mengatakan kedua orang tuanya bukanlah orang berada. Ayahnya sehari-hari mengamen di sebuah restoran. Setiap malam sang ayah bersama dengan grupnya manggung di sebuah rumah makan di Yogyakarta dan menghibur para tamu yang datang di rumah makan tersebut. Sementara sang ibu membuka warung makan di rumahnya. Namun, sejak akhir tahun lalu tidak lagi berjualan karena rumah tempat tinggal mereka direnovasi.

Saat ini, ibunya berjualan kue yang dititipkan di warung-warung untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. “Sejak November 2018 lalu ibu tidak lagi jualan karena rumah rusak akibat gempa 2006 lalu dan longsor akibat lahar dingin yang menggerus Sungai Code,” jelasnya saat ditemui dirumahnya. Selama direnovasi Khamal dan keluarga mengontrak di sebuah rumah kecil yang tak jauh dari rumahnya.

Saat ini, Khamal dan keluarga tinggal di rumah sederhana warisan kakeknya yang berada di Sultan Ground yang berada di bantaran Sungai Code, Yogyakarta, tepatnya di Juminahan Danurejan II/99. Rumah berukuran 3x7 meter itu mereka tinggali sejak tahun 1998 silam. Sebelumnya, Khamal dan keluarga tinggal di rumah kakeknya di dalam SD Tegal Panggung. Sang kakek merupakan penjaga sekolah tersebut dan tinggal di kompleks sekolah.

Dengan pekerjaan orang tua itu pendapatan yang didapat tidak seberapa. Dari mengamen setiap bulannya meraih penghasilan Rp 2 juta dan itu pun masih harus dibagi dengan seluruh anggota grupnya yang berjumlah 5 orang. Sementara hasil dari berjualan kue tidak seberapa.

Meskipun hidup dalam kondisi pas-pasan, Khamal tidak pernah mengeluh apalagi merasa malu dengan keadaan keluarganya itu. Dia terus berjuang melawan keterbatasan

dengan tekun belajar dan terus berprestasi di sekolah. Bahkan, saat SMA dia mendapatkan beasiswa sehingga meringankan beban kedua orang tuanya. “Hidup itu sebuah karunia Tuhan dan saya selalu bersyukur dengan keadaan keluarga kami saat ini,” ucapnya.

Selama menempuh pendidikan menengah atas di SMA 1 Yogyakarta, nilai-nilai akademis Khamal selalu memuaskan. Tidak hanya cakap di bidang akademis, dia juga berhasil memenangkan sejumlah penghargaan non-akademis dalam kelompok, antara lain juara III lomba baris berbaris Merah Putih PPI Kota Yogyakarta (2018), juara IV lomba baris berbaris merah putih PPI provinsi DIY (2018), dan juara I lomba baris berbaris Platinum SMA N 8 Yogyakarta (2018). “Tugas saya terus belajar, berusaha, dan berdoa, selebihnya sudah kuasa Tuhan,” kata Khamal yang hobi musik ini.

Pria berkacamata ini menyebutkan sempat merasa khawatir tidak bisa lolos masuk UGM. Namun, kekhawatiran itu sudah terbantahkan dan yang tertinggal adalah rasa syukur dan bahagia yang mendalam karena usaha dan doa-doanya selama ini dikabulkan yang Maha Kuasa.

Khamal beruntung memiliki orang tua yang mendukung cita-citanya untuk meraih pendidikan yang tinggi. Walaupun pendapatan sehari-hari terbilang mepet, Budi Antono dan Sri Wahyuningasih memiliki harapan

besar pada anak-anaknya. “Saya dan istri hanya tamatan SMA dan kerjanya ngamen, tetapi kami ingin anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari kami. Karenanya kami akan mengusahakan bagaimanapun caranya agar mereka bisa kuliah,” kata Budi.

Putra pertamanya hampir menamatkan kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lalu, saat ini disusul putra keduanya berhasil masuk di UGM menjadi kebanggaan tersendiri bagi Budi dan keluarga besarnya. “Awalnya saya ragu apakah anak bisa masuk UGM, sebab kami ini hanya dari keluarga yang biasa saja, bukan orang pintar dan berada,” tuturnya.

Dia pun berpesan pada Khamal untuk terus tekun belajar dan selalu menjaga ibadah agar selalu dimudahkan jalan hidupnya. “Mudah-mudahan nanti lancar kuliahnya dan bisa mengangkat derajat keluarga,” harapnya.

Sri Wuryaningsih mengungkapkan bahwa selain tekun belajar, Khamal merupakan anak yang selalu hidup prihatin. Paham dengan kondisi keluarga, diapun tidak pernah menuntut macam-macam. “Anak ini prihatin sekali, rajian puasa, syukurlah keinginannya dikabulkan Allah,” katanya.

Kurnia Ekaptiningrum

KETERBATASAN EKONOMI

Bukan Halangan Menggapai Asa

Rasa haru bercampur bahagia dirasakan keluarga Amnidi (53) tatkala mengetahui putera sulungnya, Rakhmat Eko Saputro (18) diterima kuliah di Prodi Teknik Nuklir Fakultas Teknik UGM. Dia dan isterinya Ermida (46) tidak pernah menyangka anaknya itu bisa mengenyam bangku pendidikan tinggi, bahkan tanpa dipungut biaya hingga lulus nanti dengan beasiswa bidikmisi. “Kaya gak percaya bisa sampai seperti ini, saya yang buruh bangunan dan hanya lulusan SMP akhirnya bisa melihat Eko bisa masuk kuliah,” ungkapnya, Rabu (27/6) saat ditemui tim Humas UGM di rumahnya yang berada di kawasan Kavling Lama Batu Aji Permai Blok D No.25, Kelurahan Sungai Lekong, Kecamatan Sagulung, Batam, Kepulauan Riau.





Sebelum tinggal di rumah itu, Amnidi dan keluarganya menghuni rumah liar atau yang kerap disebut ruli yang berada daerah Muka Kuning Kampung Ace, Batam. Namun, pada tahun 2006 kawasan tersebut dilanda banjir besar yang turut merobohkan rumah kayu yang ditempatinya. Sementara tinggal di pengungsian, Amnidi secara bertahap membangun rumah sederhana di atas lahan 10x10 meter. "Saya bangun sendiri rumah ini sedikit demi sedikit," jelasnya.

Amnidi menuturkan menyekolahkan anak hingga jenjang perguruan tinggi bukanlah hal yang mudah di tengah keterbatasan perekonomian keluarga. Penghasilannya dari

bekerja sebagai buruh bangunan sekitar Rp3 juta per bulan sangatlah pas-pasan untuk menghidupi isteri dan dua puteranya. "Jadi, buruh bangunan kerjanya ya gak tentu, tergantung proyek. Kalau ada proyek ya kerja kalau tidak ada ya di rumah saja," jelasnya.

Bahkan, dia pernah merasakan kerja namun tidak dibayar. Kerja keras yang diniatkan untuk menghidupi keluarga kecilnya itu serasa tidak berguna. "Pernah ikut proyek tapi mandornya kabur jadinya duit gak keluar dan gak bayaran. Risiko kerja ikut orang seperti itu," katanya.

Amnidi berkisah dirinya pernah menganggur hingga dua bulan

lamanya. Sementara saat itu dia harus membiayai anak bungsunya yang akan masuk SMP. Momen itu menjadi masa berat baginya. Namun, Tuhan tidak pernah tidur, selalu ada jalan yang dibukakan bagi para hambanya yang selalu berusaha.

Di tengah kondisi yang serba sulit, Eko berhasil meraih juara pertama tingkat provinsi Kepulauan Riau dalam Olimpiade Astronomi 2018 dan menjadi wakil untuk berlaga di tingkat nasional. Prestasi itu membawa kebanggaan bagi keluarga dan daerahnya. "Menang lomba Eko dapat uang saku dan itu digunakannya untuk membantu membiayai keperluan adiknya masuk SMP," ucapnya menahan haru.

SAYA TIDAK PERNAH MINDER
MESKI BAPAK BURUH BANGUNAN.
JUSTRU SANGAT BANGGA BAPAK
YANG BURUH BANGUNAN BISA
MENYEKOLAHKAN SAYA SAMPAI
KE UGM, INI LUAR BIASA

Amnidi menuturkan Eko merupakan anak yang berprestasi di sekolah. Saat SD selalu berada di peringkat 1 dan SMP serta SMA masuk 3 besar di kelas. Selain itu, juga mengikuti sejumlah perlombaan yang diadakan oleh berbagai institusi.

Beberapa prestasi yang tercatat antara lain juara 3 porseni puisi tingkat Kota Batam 2015, juara 1 debat agama Islam tingkat Provinsi Kepulauan Riau 2018, juara 3 nasional dalam kompetisi riset di ITB 2018, dan juara 1 olimpiade astronomi tingkat Kepulauan Riau 2018.

Ketika ditemui di kediamannya, Amnidi hanya seorang diri. Sang isteri saat itu tengah berada di Singapura. Isterinya bekerja serabutan membantu memasak dan mencuci piring di sebuah restoran yang ada di Singapura. "Ini isteri sedang di Singapura, 2 minggu disana bantu kerja di restoran," katanya.

Sementara itu, Eko sudah berada di Yogyakarta sejak sebelum bulan puasa. Rencananya, selama kuliah nantinya anaknya akan menumpang di rumah sang bibi. Saat ditemui di Kampus UGM, Eko mengaku keinginan untuk bisa kuliah telah ada sejak kecil. Karenanya dia tekun belajar agar bisa berprestasi dan akhirnya dapat masuk UGM lewat jalur SNMPTN Undangan dan mengajukan beasiswa bidikmisi sehingga bisa meringankan beban keluarga. "Pengin kuliah sudah sejak SMP dan orang tua sebenarnya mendukung. Kendalanya kami ini hanya dari keluarga yang biasa-biasa saja sementara biaya kuliah sangat besar," tutur alumni SMA 1 Batam ini.

Namun, pengagum karya-karya Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono ini tidak pernah patah arang. Dengan segala keterbatasan keluarga dia terus berjuang menggapai mimpi-mimpinya. Tak sekalipun merasa malu atau pun berkecil hati dengan keadaannya saat ini. "Saya tidak pernah minder meski

bapak buruh bangunan. Justru sangat bangga bapak yang buruh bangunan bisa menyekolahkan saya sampai ke UGM, ini luar biasa," katanya penuh kebanggaan.

Ketekunannya dalam belajar dan doa orang tua akhirnya berbuah manis. Apa yang dicita-citakan Eko akhirnya terwujud. "Jangan pernah menyerah menggapai mimpi, kalau kita sungguh-sungguh pasti akan ada jalan," sebutnya.

Eko adalah satu dari ribuan anak bangsa yang lahir dari keluarga kurang mampu. Kendati begitu, dia berhasil membuktikan keterbatasan ekonomi tidak menjadi halangan untuk menggapai pendidikan setinggi-tingginya.

Kurnia Ekaptiningrum



Kisah Azkal, SEJAK KECIL HIDUP MENUMPANG DI RUMAH SAUDARA

Kebahagiaan menyelimuti hati Azkal Azkiya saat dinyatakan lolos SNMPTN dan diterima

kuliah di Departemen Geodesi, Fakultas Teknik UGM. Terbayar sudah kerja kerasnya selama ini. Azkal bercerita sudah lama ia memendam keinginan untuk bisa kuliah di Yogyakarta. Ia pun berusaha ekstra mengingat kondisinya yang tak sama dengan teman-teman lain pada umumnya.

Sebab, pekerjaannya hanyalah buruh sumur bor.

Anak pasangan Tukijan dan Lili Andriyani ini sejak umur 6 tahun harus berpisah dengan ibunya karena persoalan keluarga. Ia kemudian tinggal dengan ayah dan kakaknya, Andri Singgih, dan sejak kecil banyak diasuh oleh bibinya, Waltini.

Di rumahnya di jalan Sukamakmur, Ujung, Kecamatan Sail, Desa Sukamulya, Pekanbaru, Azkal sekeluarga tinggal bersama keluarga-keluarga lain dari saudara kandung ayah. Meski satu rumah ditinggali tiga keluarga, Azkal merasa beruntung karena bisa dekat dengan Waltini dan bisa mendapatkan banyak hal darinya. "Bulik yang banyak dorong saya," ucap Azkal.

Azkal, dara kelahiran Semarang 15 Mei 2001 ini terbiasa berprestasi di sekolah. Hal itu ia tunjukkan sejak duduk di bangku SDN 88 Pekanbaru, SMPN 1 Pekanbaru dan SMAN 1 Pekanbaru. Catatan akademis Azkal selalu menjadi juara di kelas. Raihan prestasi Azkal saat di SDN 88 Pekanbaru menjadikannya sering mendapatkan voucher senilai 100 ribu setiap kenaikan kelas.

Prestasi akademik Azkal terus berlanjut saat ia duduk di bangku SMPN 1 dan di SMAN 1 Pekanbaru. Saat duduk di bangku SMAN 1 Pekanbaru, prestasinya cukup baik, semester 1 dan 2 juara 5, semester 3 dan 4 juara 4 dan semester 5 juara 3. "Persaingan di SMA cukup ketat, meski tidak juara 1 atau 2 mungkin ini yang mengantar saya memilih Teknik Geodesi karena sejak awal memang minatnya sama teknik. Pengin sih jadi seorang geodeth, syukur bisa mengajar nantinya karena bulik dan bude guru," katanya.

Melihat kondisi ekonomi keluarganya, Azkal cukup tahu diri. Ia pun selalu berusaha mencari cara agar terus bisa berprestasi. Dengan fasilitas yang serba sederhana, ia berusaha agar bisa belajar dengan baik. Azkal selalu mencari peluang agar bisa mendapatkan informasi dan pelajaran-pelajaran yang sifatnya gratis. Ia berprinsip belajar bisa dimana saja dan kapan saja. Saat berada di perpustakaan sekolahnya, ia memanfaatkan wifi gratis untuk mengunduh buku-buku, informasi dan latihan soal. "Sekarang ini tidak bisa lepas dari handphone karena dari situ bisa mengikuti pembelajaran, les-les online gratis, seperti bimbingan di situs ruang guru, bisa juga mendownload buku-buku online yang bisa di download secara free," katanya.

Agar tidak banyak keluar ongkos, Azkal pun berhemat dan tiap kali berangkat sekolah ia selalu membawa bekal makan siang. Azkal bersyukur jarak menuju ke SMA Negeri 1 Pekanbaru hanya 300 meter sehingga cukup baginya dengan berjalan khaki.

Tukijan sebagai buruh sumur bor hanya bisa bersyukur Azkal diterima kuliah di UGM. Meski tidak mengeluh, raut wajahnya sangat mengharap ada pihak yang bisa membantu agar anaknya bisa kuliah. Waltini, adiknya sendiri, mengaku

sudah tak mampu lagi membantu Azkal karena biaya kuliah tak sama saat di SMA. Sementara, anaknya sendiri sudah mulai tumbuh besar dan butuh perhatian yang lebih.

Bekerja mungkin menjadi cara terbaik bagi Tukijan untuk kelanjutan kuliah anak-anaknya. Sayang, bekerja sebagai buruh sumur bor tidak menentu dan sangat bergantung pada order. "Hasilnya tidak mesti mas, ya kadang saya terima kerja apa saja perbaiki pipa bocor, atap rumah, perbaiki pintu. Apa saja, sebagai buruh sumur bor juga kadang hanya bawa 400 ribu setiap minggunya, itu saja kalau ada order," ujar Tukijan.

Agung Nugroho



KISAH KELUARGA PENJUAL SATE PADANG

Berjuang Menyekolahkan Anaknya

Tak ada kata keluhan bagi Suryadi (50 tahun), sebab mengeluh tidak akan mengubah apapun. Meski tinggal di rumah gubuk dan hanya ber dinding papan serta beratap seng yang sudah doyong, ia tetap setia melakoni pekerjaannya sebagai penjual sate. Tinggal di kampung Nagari Taluak IV Suku, Bukit Tinggi, Sumatera Barat, Suryadi mengaku bersyukur bisa menyewa tanah ukuran 4 x 5 meter persegi sejak puluhan tahun silam. Di atas tanah yang awalnya ia sewa dengan harga 400 ribu hingga sekarang naik 1,5 juta setahun itu, ia mulai membangun sebuah gubuk kecil

sebagai tempat bagi dirinya, istri dan kedua anaknya agar bisa berteduh.

Di depan rumah papan polos tanpa cat itu, terdapat gerobak sate yang terparkir di bawah pohon. Gerobak inilah yang menjadi andalan bagi Suryadi sehingga bisa menyekolahkan kedua anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Anak pertamanya, Rozi Agus Saputra, kuliah di Fakultas Hukum Universitas Riau dan kini sudah hampir selesai. Tahun ini, anak bungsunya, Roza Febria Diniyah Putri, diterima kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan UGM.

Sore itu, Rabu (15/5), sebelum berangkat berjualan sate, Suryadi dan istrinya, Desmaiti (44 tahun) menerima kunjungan dari Tim Humas UGM. Desmaiti nampak terharu menceritakan kisah perjuangan hidup bersama suami untuk menyekolahkan kedua anaknya. Ia mengaku hanya bisa menabung dengan menyisihkan dari penghasilan suaminya dengan berjualan sate. "Sehari itu paling dapat penghasilan bersih 40 ribu sampai 50 ribu rupiah," kata wanita asal Pariaman ini.

Desmaiti bercerita sejak dua tahun terakhir suaminya sering sakit-sakitan karena penyakit prostat sehingga lebih sering tidak berjualan. Selama enam bulan terakhir pekerjaan ayahnya itu diganti oleh anak sulung agar dapur tetap mengepul. Alhasil, kuliah Rozi pun

jadi terbengkalai.

Selama bulan puasa ini, Suryadi mulai berjualan sate dari jam lima sore hingga jam 11 malam. Pekerjaannya sebagai penjual sate sudah dilakoninya sejak menikah tahun 1994 silam. Suryadi mengaku tidak tamat sekolah dasar sehingga pekerjaan sebagai penjual sate menjadi satu-satunya pekerjaan bisa didapatkan. Sedangkan istrinya hanya tamatan SMP yang sehari-hari membantunya menyiapkan rempah-rempah untuk meracik bumbu sate. "Soal racikan bumbu sate itu bapak yang bikin," kata Desmaiti.

Karena merasa tidak memiliki pendidikan tinggi dengan kondisi hidup yang serba pas-pasan, kedua suami istri ini pun bertekad untuk menyekolahkan kedua anaknya ke

perguruan tinggi dengan harapan kedua anaknya bisa memiliki masa depan yang lebih baik. "Siapa tahu ada peningkatan, biar kita saja yang hidup susah,"katanya.

Penghasilan suaminya sebagai penjual sate, menurut Desmaiti, tidaklah seberapa, namun ia mengaku bersyukur bisa berhemat menyisihkan hasil jualan sate. Namun, sejak tiga tahun terakhir suaminya tidak lagi berjualan sate menggunakan daging sapi, namun memilih berjualan sate daging ayam karena harga daging sapi yang begitu mahal, sementara ia tidak ingin menaikkan harga satu porsi satenya. "Saya jual sate harga sepuluh ribu rupiah, lebih murah dari yang lain,"kata Suryadi.





Lokasi tempat ia berjualan sate berjarak sekitar satu kilometer dari rumahnya. Di pinggir jalan raya di atas tanah bekas rel kereta api, Suryadi mendirikan sebuah warung kecil berdinding gedek bambu untuk ruang tempat berjualan. Dengan harga satu porsi sate yang cukup murah, Suryadi pun bisa mempertahankan pelanggan setianya. "Saya tidak ambil untung banyak,"katanya.

Mengetahui si bungsu, Roza, diterima kuliah gratis di UGM dengan beasiswa Bidikmisi, Desmaiti dan Suryadi mengaku senang dan sangat bersyukur. Desmaiti berharap Roza bisa menyelesaikan pendidikan dokter hewannya tepat waktu. Menurut sang ibu, sejak kecil Roza memang selalu berprestasi di kelas.

Saat Roza menyatakan akan memilih kuliah di UGM, si ibu mengiyakan meski dengan perasaan hati berat melepas anak perempuan bungsunya tersebut. "Susah juga mau melepas anak ini, tapi kalau kayak gini terus kapan majunya, saya bilang ilmu harus dicari sampai jauh, siapa tahu nasib berubah,"kenangnya.

Roza mengaku memilih jurusan kedokteran hewan. Sejak lama ia ingin kuliah di UGM yang diidamkannya sejak masih SMP. Sejak semester dua kelas X di SMAN 1 Bukit Tinggi, Roza membulatkan tekad agar sebelum lulus mendaftar kuliah lewat jalur SNMPTN jalur bidikmisi agar tidak memberatkan beban ekonomi keluarga. "Sejak semester dua di kelas sepuluh kemarin sudah mikir mau ke FKH

UGM," kata Roza yang sejak kecil suka memelihara kucing di rumahnya.

Cerita singkat dengan keluarga Suryadi ini pun terhenti karena ia akan berangkat berjualan sate. Gerobak sate sudah disiapkannya di depan rumah. Hujan gerimis yang mengguyur kota Bukit Tinggi sore itu tidak menghalangi Suryadi menjemput rezeki di bulan ramadan ini. Sang istri kemudian membantu mendorong gerobak satanya hingga sampai di ujung gang. Gerobak sate yang menemani keluarga ini selama belasan tahun pun berlalu seiring arah gerobak sate ini berbelok menuju persimpangan jalan Kayu Gadih.

Gusti Grehenson

PRESENTED BY



GOLD

REFLECTIONS



SILVER



Caáya

AMANDARI



INDUS



BALI AIRP

BRONZE



MEDIA

NOW!

NOW!

epicure

HW

CASA

KORANSINDO

Widmandalk.com

IDN TIMES

zomato

COMMUNITY

Biznet

Amala

ALILA

KAYALATI

KAYALATI

KAYALATI

KAYALATI

KAYALATI

KAYALATI

KAYALATI

KAYALATI

KAYALATI

KAYALATI

KAYALATI

KAYALATI

KAYALATI

ubudfoodfest.com

ubudfoodfest

#UFFI

#UFFI9

Murdijati Gardjito Raih Lifetime Achievement Award

Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) UGM, Prof. Dr. Ir. Murdijati Gardjito, menjadi penerima Lifetime Achievement Award dalam Ubud Food Festival yang berlangsung pada akhir April lalu. Penghargaan ini diberikan atas perannya dalam melestarikan makanan tradisional Indonesia dan membawanya untuk dikenal di kancah dunia. "Saya mendapat penghargaan ini sebagai pejuang kuliner Indonesia untuk muncul di tingkat dunia," tuturnya.

Ia menjadi orang kelima yang menerima penghargaan tersebut, setelah sebelumnya penghargaan serupa diserahkan kepada nama-nama besar dalam dunia kuliner Indonesia, seperti Siska Suwitomo dan Bondan Winarno.

Murdijati telah menulis lebih dari 60 buku mengenai budaya kuliner Indonesia, dan pelestarian, manajemen,

serta pemberdayaan produk lokal. Ia merasa bangga bahwa Indonesia merupakan "dapur gastronomi terbesar di dunia", dan percaya bahwa negara ini memiliki potensi besar akan ketahanan dan kedaulatan pangan. Adalah misinya untuk membawa masakan dan budaya Indonesia ke hadapan dunia.

Makanan tradisional, ujarnya, kini mulai terpinggirkan oleh maraknya makanan-makanan modern yang muncul dan berkembang di Indonesia melalui proses globalisasi. Ia menyayangkan kurangnya minat generasi muda terhadap makanan tradisional dan lebih memilih untuk mengonsumsi makanan modern yang memang biasanya dikemas secara lebih menarik dan komersil.



Keprihatinan inilah yang mendorongnya untuk menulis buku dan menjadi pembicara di berbagai event kuliner, khususnya setelah ia pensiun dari perannya sebagai pengajar di FTP. “Saya mengharapkan agar semua pihak menyadari bahwa melalui pelestarian makanan Indonesia, kita bisa membangun manusia Indonesia yang berkarakter dan unggul di dunia, karena makanannya saja sudah unggul,” terangnya.

UFF sendiri merupakan salah satu festival makanan terkemuka di Indonesia yang menghadirkan lebih dari 100 pembicara mulai dari juru masak atau chef, penulis buku resep makanan, pakar kuliner, pegiat gastronomi, serta pelaku kuliner nasional dan internasional. Di dalam festival ini, pengunjung dimanjakan dengan berbagai makanan khas Indonesia yang mungkin jarang ditemukan di restoran pada umumnya.

Selain menerima penghargaan, dalam acara ini ia menyampaikan materi dalam seminar bertajuk “Food for Thought: Waste Not Want Not” yang mengulas persoalan terkait limbah makanan. Indonesia adalah penghasil limbah makanan terbesar kedua di dunia, menurut Economist Intelligence Unit. Meskipun

demikian, 19.4 juta orang Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan makanan mereka sehari-hari.

Menurutnya banyak makanan tradisional yang dibuat dari bahan-bahan yang sering terbuang, meski memiliki nilai ekonomi yang rendah tapi justru memiliki manfaat yang besar dari segi pangan, misalnya bekatul atau blondo. “Banyak potensi yang hilang dalam menyediakan makanan. Ini adalah salah satu permasalahan dalam perkembangan kuliner di Indonesia,” ujarnya.

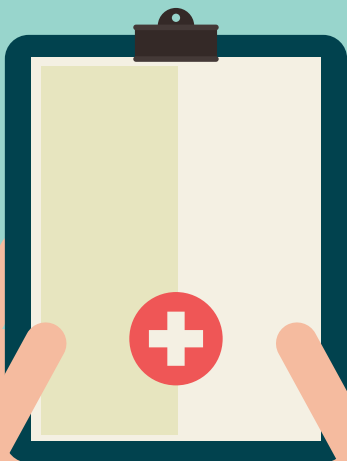
Ia berharap, lebih banyak orang menyadari pentingnya melestarikan makanan Indonesia, termasuk kearifan lokal di dalam praktik kuliner, dan mengembangkan potensi lokal dengan ide-ide kreatif yang bisa menarik penikmat kuliner tidak hanya di Indonesia tapi hingga ke tingkat dunia. “Generasi muda harus punya kreasi untuk mengembangkan makanan tradisional tapi dengan tetap berakar pada budaya kita,” pesannya.

Gloria

APLIKASI JEJAK MEDIS RAIH PENGHARGAAN DI MALAYSIA

Lima mahasiswa UGM mengagas pengembangan aplikasi rekam medis yang membantu menyimpan riwayat medis kesehatan pasien dalam bentuk digital, terutama bagi korban bencana. Aplikasi yang dinamai Jejak Medis ini dikembangkan oleh Eka Hafsari (Manajemen-Sekolah Vokasi), Nadya Anggraini (Rekam Medis-Sekolah Vokasi), Aziz Qomarul Firdaus (Teknologi Rekayasa Internet-Sekolah Vokasi), Fairuz Khairunnisa (FKKMK), serta Haris Hendrik (Fakultas Kehutanan).

Nadya menjelaskan pengembangan purwarupa Jejak Medis ini dilatarbelakangi karena belum adanya aplikasi rekam medis yang dapat digunakan saat terjadi bencana. Sementara itu, ketika terjadi bencana banyak relawan yang memberikan bantuan penanganan kesehatan bagi para korban. Namun, penanganan tanpa adanya rekam medis bisa menyebabkan malpraktik bahkan kematian.





Berawal dari kenyataan itu, mereka memiliki ide membuat terobosan guna mengatasi permasalahan tersebut. Akhirnya, mereka tercetus membuat aplikasi rekam medis bagi korban bencana maupun umum. Nadya mengaku aplikasi mulai dikembangkan sejak bulan April 2019. Meski terus dikembangkan beberapa fiturnya, ia berharap nantinya dapat digunakan untuk membantu petugas kesehatan dan pasien.

Pada aplikasi yang digunakan

petugas kesehatan terdapat fitur form rekam medis online dan offline. Rekam medis online dapat digunakan saat terdapat koneksi internet. Sedangkan offline digunakan ketika tidak terdapat koneksi internet dan tidak memungkinkan. Selain itu, terdapat fitur disaster management yang di dalamnya ada pra-bencana berisi informasi umum. "Saat bencana memberi informasi terkait daerah terkena bencana terdekat dengan kita," katanya kepada Kabar UGM.

Selanjutnya, terdapat fitur konsultasi. Dalam fitur ini terdapat berbagai permintaan konsultasi dari pasien sehingga petugas kesehatan dapat menerima konsultasi sesuai bidangnya. Eka menambahkan ada tiga fitur utama pada aplikasi ini, yaitu riwayat medis, manajemen bencana, dan konsultasi. Dalam fitur riwayat medis berfungsi untuk melihat resume kesehatan pasien yang berisi berbagai macam info hingga pantangan sebagai pasien. Fitur kedua yaitu manajemen bencana, berisi pra-bencana yaitu informasi umum bencana yang terintegrasi dengan BMKG sama

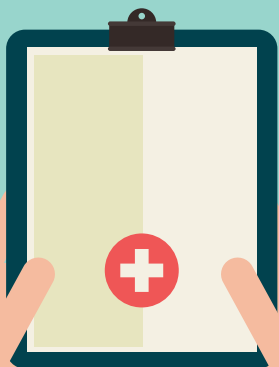
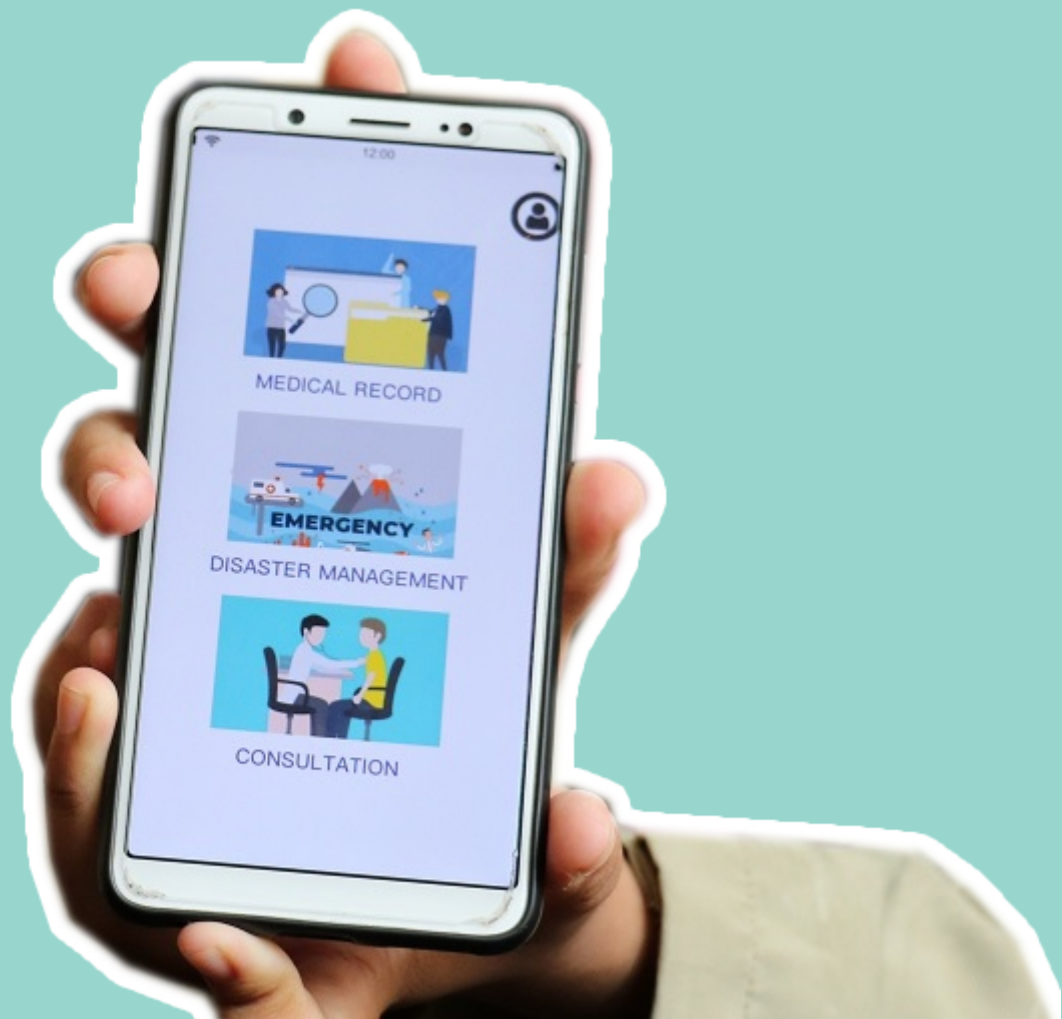
seperti petugas kesehatan. “Lalu, saat bencana terdapat fitur yang menunjukkan lokasi dengan tempat perlindungan terdekat dan pasca bencana berisikan fitur gotong royong, crowdfunding, dan video motivasi kebencanaan,” katanya.

Berikutnya, fitur terakhir adalah konsultasi. Lewat fitur ini pasien dapat melakukan konsultasi dengan memilih fokus pelayanan dokter dan berbagai keluhan yang nantinya akan langsung masuk ke permintaan konsultasi pada fitur dokter. “Saat ini kami terus melakukan berbagai pengembangan. Semoga akhir Juni

bisa segera di-launching,” pungkasnya.

Sebagai informasi, aplikasi diikuti dalam kompetisi dan berhasil memenangkan penghargaan Gold Medal dan Taiwan Special Award dalam World Young Inventors Exhibition di acara International Invention, Innovation & Technology Exhibition (ITEX) 2019 pada 2-4 Mei 2019 di Kuala Lumpur, Malaysia.

Kurnia Ekaptiningrum



Yuk,

BANTU KURANGI SAMPAH PLASTIK

Indonesia menjadi negara nomor 2 penyumbang terbesar sampah plastik di dunia, atau berada di bawah China. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan masalah polusi plastik ini, banyak negara di dunia mulai menerapkan larangan akan produk-produk tertentu yang berbahan plastik. Larangan tersebut mencegah masuknya plastik ke ekosistem laut atau mengurangi sampah ini tertimbun di dalam tanah.

Sampah plastik adalah suatu keniscayaan saat ini karena gaya hidup dan sistem produksi yang memengaruhi hidup manusia selalu berdekatan dengan

produk-produk berplastik. Tentu saja produk berplastik ini ketika menjadi sampah tidak bisa diurai dan hanya bisa dimusnahkan. Pemusnahannya pun hanya bisa dilakukan dengan incenerator atau dibakar dengan teknologi tinggi agar emisi gas rumah kaca tidak mencemari lingkungan. Sayangnya, belum ada TPA yang mampu menerapkan end proses seperti yang diharapkan, sebab masih banyak TPA menggunakan sanitary landfill atau pemusnahan sampah dengan cara menimbun. Namun, apa yang bisa dilakukan oleh UGM untuk mengurangi sampah plastik ini? Berikut ulasan dan masukan dari sivitas akademika UGM.





SUPARJANA

Pegawai TURT,
Sub Bag Rumah Tangga,
Seksi Kebersihan dan Pertamanan

Ya untuk masalah plastik ini, keinginan dari pemerintah cukup bisa dipahami dan itu mestinya dipatuhi agar bak-bak sampah tidak penuh dengan sampah plastik. Keinginan itu cukup bagus, dan saya setuju sekali. Menurut saya itu bermanfaat banyak hal, untuk UGM atas imbauan pemerintah tersebut mestinya dilaksanakan.

Syukur gerakan pengurangan sampah plastik ini dilakukan serentak di UGM, baik di gedung pusat maupun di fakultas-fakultas. Syukur-syukur bisa digerakan bersama.

Bak-bak sampah sekarang ini memang banyak sampah plastiknya. Saya sih berharap semoga warga UGM pada tahu ada gerakan pengurangan sampah plastik. Kalau ini bisa berjalan, saya sebagai petugas kebersihan terbantu juga, kalau hanya melihat satu fakultas, unit atau gedung pusat saja sampah plastik sepertinya tidak banyak, tapi kalau terkumpul satu kampus ya jadinya banyak juga.

Kadang event-event besar seperti pembukaan dies dan lain-lain biasanya banyak sampah plastik, nah sebaiknya itu dikurangi. Pokoknya ya sedikit demi sedikit dikurangi untuk penggunaan plastik. Sampai sekarang sebenarnya masih cukup banyak, dari pihak UGM mestinya ya bisa memulai dengan mengurangi penggunaan plastik ini, syukur-syukur menyetop sehingga di depo-depo sampah tidak terlalu banyak.

Melihat depo itu merepotkan karena kenyataan sampah-sampah di depo belum dipilah dengan baik. Masih bercampur antara kertas, daun, plastik dan lain-lain.



NURUDIN BASYARI, SP,

Kepala Seksi Pertamanan
Pemakaman dan Persampahan

Soal sampah plastik di Direktorat Aset dan memang sekarang sudah disarankan untuk minum-minum air mineral dari plastik diganti dengan tumbler. Kemudian untuk kudapan makan memakai cawan atau memakai yang keranjang, pokoknya untuk mengurangi sampah plastiknya. Jadi, bungkus kudapan atau apapun seperti gelas plastik dari minuman sudah berkurang.

Jadi, di Direktorat Aset ini sudah memulainya, RSA UGM juga, Bagian Hukum dan Organisasi UGM juga. Sosialisasi ini adalah salah satu cara pengurangan plastik di gedung pusat UGM, semoga yang lainnya juga bisa mengikuti.

Surat edaran resminya memang belum ada, tetapi imbauan dari pemerintah sudah ada. Jadi, kalau melaksanakan ya itu respons dari masing-masing sehingga UGM ya hanya mengawali karena yang mengampu terkait ini adalah Direktorat Aset, dan dari Direktorat inilah memulai. Persisnya pada saat ada sosialisasi pemilahan sampah, sampah organik dan anorganik, dan para pesertanya diberikan tumbler-tumbler untuk memulai pengurangan plastiknya.

Untuk tumbler-tumbler ini sudah kami anggarkan pada kegiatan sosialisasi tersebut. Jadi, untuk tumbler ini memang sudah dianggarkan. Unit kerja yang lainnya mestinya seperti itu juga, masing-masing menganggarkan sendiri untuk pengadaan tumbler tersebut.

Untuk di Direktorat Aset, tumbler ini ada yang dibawa pulang, ada yang ditinggal di kantor. Dengan tumbler ini bisa mengambil air SPAM, langsung minum atau kalau dari rumah kadang diisi air teh atau yang lain. Ya akhirnya sesuai selera masing-masing. Satu pegawai mendapat satu tumbler, isinya bisa 1 gelas lebih, ukurannya satu gelas. Lumayan juga, kalau itu dah habis bisa diisi lagi.

Memang saat ini jumlah plastik dalam kampus cukup banyak, dan ini salah satu langkah untuk pengurangan. Dengan cara-cara ini sebenarnya membantu pekerjaan kami yang terkait dengan pengelolaan sampah. Saat ini sampah yang bukan plastik akan kami olah menjadi pupuk organik yang ada di PIAT UGM. Pupuk-pupuk ini kita kembalikan lagi untuk pengelolaan tanah. Semoga penanganan sampah plastik ini dilakukan oleh banyak pihak, setidaknya dari Direktorat Aset sudah memulai mengawali gerakan anti sampah plastik ini.



DR. PRAMONOHADI, M.SC,
Sekretaris PSLH UGM

UGM saya kira perlu untuk terus menggalakkan pemilahan sampah plastik dari sumbernya. Menurut saya di PIAT UGM perlu dibangun incinerator atau alat pembakar sampah sekaligus sebagai percontohan TPA agar plastik tidak bermuara ke TPST Piyungan.

Memang sih secara langsung kita belum pernah memberi masukan soal ini pada universitas. Tapi Teknologi Incinerator tentu menjadi tantangan bagi UGM jika mau membuatnya. Teknologi ini ada yang buatan lokal dengan temperatur di bawah 600 derajat celcius, namun emisi masih tinggi.

Terkait sampah plastik ini ya memang harus ada upaya hulu hilir, baik dengan edukasi maupun solusi berupa teknologi. PSLH UGM terkait ini akan menginisiasi membuat proposal untuk diajukan ke Kementerian Lingkungan hidup sebagai pilot project.

Agung Nugroho

MENJAGA

KOTA TOLERAN

Setelah lulus kuliah dari Magister Manajemen FEB UGM, Yulianto SE, M.M., ingin melamar sebagai pegawai di Bank Indonesia. Namun, ketika itu Indonesia terkena krisis moneter sehingga banyak perbankan dan perusahaan yang gulung tikar. Ia pun akhirnya mengurungkan niatnya untuk jadi pegawai bank. Baginya daripada ia tidak jadi pegawai perbankan, ia lebih memilih berwiraswasta. Namun, siapa sangka ketika awalnya jadi pemborong kecil-kecilan selama bertahun-tahun, akhirnya mampu mengantarkannya menjadi Walikota Salatiga selama dua periode berturut-turut. Ia pun mampu mengantarkan kota ini sebagai kota toleran di Indonesia dari Setara Institute For Democracy and Peace selama tiga tahun berturut-turut, angka penduduk miskin terendah dan indeks pembangunan manusia tertinggi di Jawa Tengah.

Bagaimana cara Yulianto membangun ekonomi warga dan menjaga semangat toleransi warga Salatiga untuk tetap terjaga, berikut petikan wawancara Kabar UGM.





Apa sih rahasia Salatiga dapat predikat Kota Toleran di Indonesia? Sebenarnya, rahasianya tidak membedakan siapapun, memberi ruang seluas luasnya kepada seluruh masyarakat. Contohnya ini saja, rumah dinas saya ini bukan dijadikan tempat yang 'sakral', siapa pun bisa masuk bahkan banyak berkegiatan di sini. Kita selalu fasilitasi, kita beri tenda dan catering. Mereka bisa tampil apapun di sini dari acara musik, kesenian, dan budaya.

Kegiatan keagamaan?

Untuk kegiatan keagamaan misanya ada kesenian rebana, ada kor atau paduan suara dari Nasrani, sendratari dari agama Budha dan Kong Hu Cu, kita tampilkan dalam satu panggung. Lalu memberi ruang juga tempat perayaan hari besar seperti acara Natal dan sebagainya. Kemudian setiap hari besar keagamaan, sholat Idul Fitri dan Idul Adha di satu tempat yang terbuka, di lapangan Pancasila, dekat kantor walikota, bebas digunakan.

Misalnya untuk sholat led yang jaga parkir malah pemuda gereja, lalu kegiatan Natal warga Nasrani dijaga pemuda masjid. Setelah itu, ada karnaval keliling kota dilihat oleh masyarakat. Terus terang itu saja yang kita lakukan.

Salatiga ini tidak punya banyak tempat tujuan wisata, daerahnya kecil dan tidak punya sumber daya alam yang melimpah seperti kabupaten lain yang punya gunung, punya laut, dan kita melakukan yang kecil-kecil saja. Bagaimana masyarakat bisa senang, kemudian kita bangun taman kota di setiap kecamatan dan membangun lapangan sepakbola di setiap kelurahan. Dengan begitu, ini akan menciptakan masyarakat yang guyub, saling berinteraksi dan saling mengenal.

Jika ada warga atau kelompok yang protes?

Iya, langsung dialog. Saya tidak

pernah membedakan karena saya merasa sebagai orang Salatiga, lahirnya di sini dan matinya pun di sini, sekolah di sini. Ini saya tanamkan pada warga masyarakat untuk bisa langsung datang ke rumah saya, bisa melalui pak lurah atau pak camat juga boleh. Saya komunikasi langsung.

Kerukunan antar agama dan antar warga sudah terjadi sejak lama? Sebenarnya bibitnya sudah ada ya, karena mungkin keberadaan UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana), warga terbiasa melihat orang luar dari suku lain datang ke sini. Kita tahu UKSW sudah berdiri sudah ada lebih dari 60 tahun, suku bangsa dari Sabang dari Merauke pernah tinggal di sini. Dan Alhamdulillah, menyesuaikan budaya mereka yang ada di sini. Lagipula lingkungan masyarakatnya juga mendukung, ada sikap toleransi dan tenggang rasa.

Sering bertemu dengan tokoh agama?

Dengan tokoh agama saya sering bertemu rutin seminggu bisa dua kali, selain di kegiatan resmi maupun di acara warga. Di forum resmi saya sering katakan 'Silakan sampaikan aspirasi, mumpung saya jadi walikota, saya ini putro penjenengan, jika ada sesuatu yang ingin disampaikan, ya disampaikan saja, di depan forum tidak apa-apa dan saya tidak alergi untuk dikritik. Saya selalu begitu, bukan kemudian saya jaga image, tidak, saya apa adanya.

Soal aturan pendirian rumah ibadah?

Ada di forum tadi, tokoh-tokoh ini yang gerak. Misalnya ada penolakan di salah satu kampung soal rencana pendirian gereja, ya sudah saya lapor pak kiai, pak ini ada kesulitan di sini, lalu pak Camat atau Bu Camat dan tokoh masyarakat turun. Lalu ngopo to? Dirembug bareng. Misalnya yang komplain orang Islam, pak kiai saya suruh masuk, memberikan penjelasan. Kalaupun sampai tidak bisa dan mentok, diambil keputusan, misal pindah tempat atau bagaimana. Biasanya hal yang ditolak oleh warga itu karena tidak cukupnya tempat parkir, atau masuk di gang sempit, bukan soal agama. Sebab, pas acara kebaktian, kendaraan banyak bisa mengganggu jalan dan sebagainya, soal kaitannya dengan sentimen agama tidak ada.

Apa sebenarnya yang membuat warga sangat terbuka dengan semangat toleransi ini?

Ada tiga unsur; wareg, waras, wasis. Kalau warga perutnya kenyang, dia akan diam saja, mau dibujuk dikasih uang (hal yang menyimpang), malas dia. Kemudian, waras, dia sehat, tidak mudah kena penyakit. Dan wasis, pintar dan bisa berpikir. Kalau saya begini, bisa merugikan, nanti nggak enak, pikirannya waras. Dengan 3W ini menjadi kota Salatiga terendah angka kesmiskiannya, tertinggi angka indeks pembangunan manusianya di Jawa Tengah.

Kok bisa terendah angka kemiskinan sementara sumber ekonomi mereka terbatas?

Anggaran APBD kita berpihak ke masyarakat, misalnya kita fasilitasi bidang kesehatan. Lalu fasilitasi anggaran rumah untuk tidak layak huni. Hal itu cukup membantu.

Semacam bedah rumah?

Iya, ada dana sekitar Rp20 juta untuk satu rumah, sedikit membantu kan.

Dalam setahun bisa membangun berapa rumah?

Bisa 1.500 rumah, sekarang tinggal 4.000an rumah yang belum.

Modelnya seperti apa?

Dana sebesar Rp20 juta diberi ke kelompok masyarakat (pokmas)

untuk mengelola, mengarahkan, dan kadang dibantu masyarakat dengan tenaga, pikiran dan material, mereka ikut bantu. Bisa menumbuhkan rasa kegotongroyongan dan kebersamaan. Tentu saja ini membuat sikap toleransi semakin kuat karena merasa dibantu sesama.

Kegiatan ekonomi?

Untuk usaha kecil menengah, kita bantu berdayakan ekonominya. Kita punya program pemberdayaan 1.000 usaha kecil dan menengah. Sebelum ada UU Desa, saya sudah mewujudkan dana satu miliar untuk satu kelurahan. Saya sudah melakukan itu sejak 2011. Lalu saya lanjutkan dengan program bantuan minimal Rp50 juta per RW.

Kini sudah ada sekitar 1.300 usaha kecil tumbuh yang sudah kita bantu. Contohnya ada usaha kecil namanya Singkong D9, sangat terkenal sekali. Hari ini minimal 6 ton singkong yang bisa dia jual dengan harga Rp15 ribu per produk. Awalnya ia orang pasangan, mantan napi karena narkoba, lalu dipenjara di sel nomor D-9 sehingga ia menamakan produknya singkong D9.

Bahan singkongnya darimana?

Bahannya dari luar. Lalu ada kedelai goreng dikirim sampai Bali. Meski kami tidak punya bahan, tapi pengolahan di sini.

Pembiayaan dan pelatihan dari pemerintah semua?

Semuanya kita support, misalnya pameran dan promosi kita ajak. Karena itu angka kemiskinan bisa turun karena beberapa aspek kita dorong dari usaha kecil dari permodalan kita dukung, kesehatannya gratis, pendidikannya gratis dan ada bantuan perekonomian, rumah dibangun, ada lagi bantuan pelatihan kita lakukan terus.

Sekarang berapa jumlah penduduk miskin?

Sekitar 4,8 persen terkecil di Jawa tengah, dulu sebelum saya pegang sekitar 11 persen.

Fokusnya di program tadi?

Intinya kita keroyok. Asal muasalnya ada tujuh kelurahan yang paling miskin, kita dorong, semua dinas keroyok di situ. Dari usaha dibantu modal, kesehatan dan pendidiki kita gratiskan. Ingat, bukan untuk seluruh kelurahan kita gratiskan, tidak seperti itu. Tidak adil menurut saya, yang digratiskan yang miskin.

Berapa alokasi anggaran untuk pendidikan?

Anggaran pendidikan kita ini paling tinggi di Jateng, sekarang turun

sekitar 30 persen dari APBD, awalnya dulu hingga 40 persen, kita mulai turunkan karena mulai kita alokasikan ke bidang kesehatan baik sarana dan prasarana.

Sejauh mana bidang kesehatan?

Untuk kesehatan, kota Salatiga termasuk Kota Sehat, mereka sudah gratis bahan yang belum tercover, selalu saya bilang gratiskan, berapapun biayanya, tetap ada anggarannya yang kita cadangkan.

Soal penguatan kualitas SDM?

Indeks Pembangunan Manusia kita tinggi di Jateng karena angka harapan hidup masyarakat tinggi sekitar di atas 76 tahun. Tingginya usia harapan hidup ini karena pengaruh lingkungan dan toleransi tadi, hawanya juga sejuk sehingga ada pengaruh dengan kesehatan.

Kalau boleh tahu, berapa jumlah dana APBD Salatiga?

Jumlah APBD kita rata-rata Rp900 miliar. Kalau PAD sekitar 200 miliar.

Dalam bekerja sering di kantor atau ke lapangan?

Kalau ke lapangan, saya pikir juga percuma, sebab semua sudah ada aturan main, misalnya (bangunan konstruksi) besi ukuran sekian, ketebalan sekian sudah diatur. Jika mereka menyalahi maka berhadapan dengan hukum, apalagi sudah ada kontraknya dan jangka waktunya berapa lama.

Pernah kejadian satu atau dua kasus?

Misalnya saya dapat di rapat internal, saya tanya, masalahnya apa? Jika pas garap jalan ada kena saluran PDAM atau kabel, saya akan turun. Kalau pun nyolong dia kena hukum. Ada rapat evaluasi rutin. Saya termasuk tidak pernah marah-marah.

Kenapa?

Saya tidak pernah marah. Selalu komunikai sehingga ada progres dan tidaknya saya tahu. Jika ada program yang belum jalan, Pie kok urung rampung? dirampungke tahun iki yo? Tulung, "iyo pak, saget". Pokoknya lebih ke sentuhan kekeluargaan.

Yulianto lahir dan besar di kampung Cebongan, Argomulyo, Salatiga pada 13 Juli 1967. Anak keempat dari tujuh bersaudara menyelesaikan pendidikannya di kota Salatiga. Lalu pada tahun 1987 memilih kuliah S1 di UII, setelah lulus mengambil S2 Magister Manajemen.



Setelah lulus langsung berwiraswasta sebagai kontraktor?
Setelah lulus saya pengennya kerja di Bank Indonesia. Karena lulus MM bidang perbankan. Tapi setelah lulus terjadi krisis moneter dan bank banyak yang kolaps dan gulung tikar termasuk banyak perusahaan swasta. Obsesi saya, kalau tidak kerja di BI mending tidak usah kerja. Swasta saja. Saya kontrak rumah dengan istri di rumah kecil. Kebetulan sebelah rumah ada yang jadi pemborong akhirnya ikutan.

Setelah itu?

Awalnya saya ikut borong kerjakan saluran dan jalan. Lalu dapat tawaran dari teman kakak saya proyek bangunan di Pekalongan. Lalu bangun jalan di provinsi lewat Binamarga, pengairan, dan pemukiman, pokoknya masuk ke

pemerintah dapat proyek hingga omset saya waktu itu rata-rata Rp50-70 miliar per tahun di saat umur saya masih 30 tahun.

Bakat jadi pemborong dari orang tua?
Bukan dari orang tua. Saya kan kuliah di perbankan, bukan di teknik sipil. Mungkin kalau jadi pegawai bank, bisa jadi saya tidak akan bisa menjadi walikota. Setelah lama di kontraktor, saya mulai bantu masyarakat lewat bantuan beasiswa atas nama keluarga sejak tahun 2000-an.

Terjun ke politik?

Masuk ke politik tahun 2008. Jadi anggota dewan. Lalu maju walikota.

Ada pengalaman yang Anda petik selama kuliah di UGM?

Waktu itu saya tidak merasa para

dosen saya akhirnya jadi pejabat nasional, seperti pak Amin Rais, Bambang Sudibyo, Anggito Abimayu dan pak Boediono. Saya juga tidak menyangka akan jadi walikota karena perkembangan zaman dan politik.

Bagi saya ilmu yang kita dapatkan di bangku kuliah tidak lah banyak, namun lebih banyak ilmu yang kita dapatkan di masyarakat lewat improvisasi dan karakter kita sendiri untuk mewarnai proses perkembangan jiwa dan perilaku kita. Semua kembali ke diri kita masing-masing.

Gusti Grehenson



Drone Amphibi UNTUK MISI BENCANA

Tri Kuntoro mengeryitkan dahi saat menyaksikan dua pesawat tanpa awak yang tadinya meliuk di udara harus gagal mendarat dengan sempurna. Namun ia merasa puas sebab dua kali ujicoba di Laguna pantai Samas, Bantul, percobaan untuk kedua terbilang sudah membuahkan hasil. Pemilihan menerbangkan pesawat dengan nama Amphibi Gama ini di Pantai Samas ini sebagai uji coba tantangan menerbangkan pesawat dengan tekanan angin laut yang begitu besar. “Prinsipnya pesawat UAV yang digunakan harus mampu tinggal landas dan landing di air,”

kata Tri Kuntoro saat uji coba penerbangan UAV di Laguna Pantai Samas, Bantul baru-baru ini.

Tri Kuntoro mengaku puas dengan hasil uji coba yang dilakukan meskipun unit yang pertama sempat mengalami gagal landing akibat faktor angin yang berhembus kencang. “Dalam uji terbang yang pertama berhasil take off, tapi tidak berhasil landing dengan baik karena angin yang cukup kencang. Sedangkan yang kedua berhasil landing, tapi agak miring,” terangnya

Uji coba kali ini, kata dia, menjadi bahan evaluasi khusus guna pengembangan UAV Amphibi Gama agar menjadi lebih baik lagi nantinya. Untuk mendukung berbagai keperluan, misi, serta medan, kedepan akan dilakukan pengembangan material pembuat badan dan sayap pesawat. “Kita terus lakukan penyempurnaan. Kedepan rencananya akan mengganti kerangka dengan bahan bambu dan memperbaiki kontrolernya sehingga saat take-off dapat dipindahkan secara otomatis,”pungkasnya.

Ia bercerita pengembangan UAV sudah dilakukan sejak tahun 2015 silam ini ditujukan untuk membantu kegiatan monitoring dan pemetaan kondisi gunung berapi aktif di Indonesia untuk pemetaan wilayah rawan bencana. "Pesawat ini bisa mendukung kesiapsiagaan tanggap bencana," katanya.

UAV yang dimaksud adalah Amphibi Gama V2 yang berjenis fixed wings merupakan pesawat terbang tanpa awak amfibi generasi kedua dari pengembangan pesawat UAV Gama UX 628. Ide untuk membuat pesawat ini berawal saat timnya melakukan pemotretan udara untuk menganalisa potensi dan resiko bahaya banjir di wilayah Tanjung Selor Kalimantan Utara. Saat akan

menjalankan misi itu timnya kesulitan mencari area yang datar dan cukup panjang saat akan melakukan take off dan landing. "Ketika itu susah mencari area yang bisa digunakan untuk take off dan landing. Peluang yang ada adalah memanfaatkan genangan air sehingga muncul pemikiran kalau pesawat UAV yang digunakan harus mampu tinggal landas dan landing di air," ungkap dosen FMIPA UGM ini.

Hingga pengembangan saat ini, Amphibi Gama memiliki kemampuan terbang selama kurang 40 menit dengan tingkat jangkauan jelajah 40 kilometer dengan ketinggian jelajah maksimal 1.200 meter. Tak hanya itu, Amphibi Gama V2 juga mempunyai kecepatan maksimal

pesawat 25 meter per detik, kecepatan jelajah pesawat 13 meter per detik serta kecepatan minimal 8 meter per detik.

Amphibi Gama memiliki panjang 1.350 mm dengan bentang sayap 2.000 mm. Adapun bodi pesawat dibuat menggunakan bahan material komposit. Sementara untuk kapasitas daya baterai LiPo 11.000 mAh. Sedangkan untuk kapasitas muatan 1,5 Kg dan beban muatan maksimal untuk take off 6 Kg. Pesawat ini juga dilengkapi dengan sensor akselerometer, sensor gyroscope, sensor barometer, sensor air speed, serta sistem navigasi GPS.



Sementara untuk sistem penggerak menggunakan motor brushless dan kendali dengan motor servo.

Pesawat juga dilengkapi dengan mikroprosesor, kontrol manual berupa remote 2.4 Mhz, dan komunikasi telemetry 433 Mhz.

“Kita tambahkan sistem autopilot didalamnya sehingga mampu terbang secara mandiri untuk monitoring maupun memetakan lingkungan sekitar gunung berapi,” terangnya.

Dengan kemampuan ini UAV Amphibi menjadi wahana yang luwes untuk monitoring berbagai jenis bencana, termasuk banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran dan angin ribut. Apmhibi Gama V2 dikembangkan Tri Kuntoro melibatkan sejumlah peneliti di FMIPA UGM yakni Oktaf Agni Dhewa,

S.Si., M.Cs., Nur Achmad Sulisty Putro, S.Si., M.Cs., Ardi Puspa Kartika, S.Si., M.Cs., Faisal Fajri Rahani, S.Si., M.Cs., Prasetya Aditama, S.P., S.Si., serta Faris Yusuf Baktiar, S.Si. Selain Amphibi Gama V2, sebelumnya telah dihasilkan sejumlah produk UAV tipe flying wing yaitu UAV Gama Tipe UX 328, UAV Gama Tipe UX 528, UAV Gama Tipe UX 628 dan tipe fixed wing yakni UAV Amphibi Gama V1. Untuk mendukung berbagai macam keperluan dan misi serta medan yang harus dilewati, tim ini terus berinovasi dengan mengembangkan material pembuat badan dan sayap pesawat agar bisa menjadi sempurna di kemudian hari.

Kurnia Ekaptiningrum



LECTURE IMPROVEMENT EMPOWERMENT

a, 18 Juli 2019



YENNI WAHID ISI KULIAH UMUM DREAM

Tahun ini UGM kembali menyelenggarakan Disaster Research, Community Empowerment, and Microeconomics (DREaM), program musim panas yang diikuti mahasiswa dari berbagai negara. Diselenggarakan pada 17-30 Juli 2019, DREaM 2019 mengusung tema Community Improvement through Women Empowerment. Salah satu acara yang menjadi rangkaian kegiatan DREaM adalah kuliah umum yang menghadirkan dua aktivis perempuan, Lily Puspasari dan Yenny Wahid. “Kesetaraan gender di Indonesia mengalami banyak perbaikan dalam dua tahun terakhir. Meski demikian, masih ada banyak

area yang memerlukan perbaikan,” tutur Yenny.

Direktur Wahid Foundation ini menuturkan bahwa perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki, salah satunya dalam akses terhadap lapangan kerja serta kesempatan usaha. “Bisnis yang dimiliki oleh seorang perempuan menghasilkan keuntungan yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang dimiliki oleh laki-laki,” terangnya.

Selain itu, salah satu persoalan yang ia temukan adalah banyaknya perempuan yang terpapar pada radikalisme dan bahkan terlibat aktif

di dalam kelompok radikal. Padahal, menurut riset, perempuan cenderung lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan di tengah masyarakat.

Untuk itu, ia menekankan perlunya upaya untuk melakukan pemberdayaan perempuan sebagai agen-agen perdamaian yang bisa memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat. “Ini adalah potensi yang sangat besar untuk menjadikan perempuan sebagai agen perdamaian, agen yang membuat perubahan di tengah masyarakat kita,” tutur Yenny.

Aktivis UN Women Indonesia, Lily Puspasari, menyebutkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan masih dapat ditemukan di berbagai area seperti hukum dan politik, norma dan perlakuan sosial, serta stereotipe berbasis gender.

Ia pun mengundang para peserta yang hadir, baik perempuan maupun laki-laki, untuk terlibat di dalam transformasi menuju sebuah dunia yang lebih memperhatikan hak-hak kaum perempuan. "Butuh lebih banyak transformer yang memimpin perubahan kepada masyarakat yang lebih inklusif dan memiliki kesetaraan gender," ucapnya.

Sebagai salah satu agenda utama DREaM 2019, sesi kuliah umum ini

menjadi sarana untuk mempertemukan peserta dengan para pendidik, pembuat kebijakan, peneliti, aktivis, dan masyarakat sipil di dalam sebuah forum diskusi yang dinamis. Berkaitan dengan tema yang diusung, peserta diharapkan dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan perihal peranan dan pemberdayaan perempuan di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dari negara asal masing-masing peserta.

DREaM sendiri dirancang sebagai sebuah program yang dikhususkan untuk mahasiswa internasional yang ingin lebih mengenal Indonesia, baik dari aspek budaya maupun pendidikan. Meski demikian, dalam program ini para peserta tidak

sekadar diajak untuk mempelajari budaya Indonesia, tetapi juga turut membahas berbagai tema strategis seperti isu-isu seputar pangan, kemanusiaan, agama, dan pendidikan.

Selain memperoleh pengetahuan teoretis melalui sesi-sesi yang diadakan di dalam kelas, peserta DREaM juga diberikan kesempatan untuk terjun secara langsung di tengah masyarakat. Selama dua minggu ke depan, mahasiswa akan mengikuti berbagai kegiatan seperti kuliah umum, pengabdian masyarakat, program magang dan ekskursi (piknik).

Gloria





KERJA SAMA DENGAN MAEJO UNIVERSITY

Universitas Gadjah Mada dan Maejo University, Thailand, melakukan penandatanganan kerja sama dalam rangka penguatan kerja sama dalam bidang pendidikan dan penelitian.

Penandatanganan nota kesepahaman bersama dilakukan secara langsung oleh Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., Ph.D., dan Acting President Maejo University, Associate Professor Dr. Weerapon Thongma, di Ruang Tamu Rektor UGM, Selasa (23/7). Kerja sama yang disepakati antara lain melanjutkan program pertukaran mahasiswa, staf, dan dosen, kolaborasi program pengembangan staf, serta kolaborasi riset.

Weerapon Thongma mengatakan penandatanganan kerja sama kali ini ditujukan untuk memperpanjang dan memperluas cakupan kerja sama yang telah dijalin dengan UGM. Sebelumnya, Maejo University telah memiliki jalinan erat dengan Fakultas Peternakan UGM sejak

tahun 2009 silam.

“Kami telah bekerja sama lebih dari 10 tahun dengan Fakultas Peternakan dan penandatanganan MoU ini untuk memperpanjang kerja sama dan memperluas kerja sama dengan fakultas-fakultas lainnya di UGM,” tuturnya.

Dia berharap perjanjian kerja sama yang telah disepakati bersama antara Maejo University dan UGM dapat berjalan dengan baik. Dengan begitu, dapat memberikan kemanfaatan bagi kedua belah pihak.

Sementara itu, Panut Mulyono menyampaikan ucapan terima kasih kepada Maejo University yang telah bersedia mempererat kerja sama dengan UGM. Menurutnya, menjalin kolaborasi antar universitas-universitas di kawasan Asia Tenggara menjadi hal yang cukup penting. Sebab, dengan kerja sama tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi ASEAN

sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN.

“Kolaborasi dengan universitas-universitas di ASEAN menjadi sebuah keharusan. Karenanya kami senang kerja sama dengan Maejo University diharapkan dapat meningkatkan kontribusi untuk negara masing-masing,” papar Panut.

Dalam kesempatan itu, Panut turut menyampaikan harapan agar kolaborasi dengan Maejo University dapat lebih kuat tidak hanya terkait pertukaran mahasiswa, staf, dan dosen saja. Namun, dalam bidang penelitian dan kegiatan akademik lainnya.

“Harapannya kedepan bisa dilakukan kerja sama tidak hanya pertukaran mahasiswa program sarjana saja, tetapi juga untuk program pascasarjana,” katanya.

Kurnia Ekaptiingrum

UGM UNDANG 250 AHLI PEMBANGUNAN SOSIAL DUNIA

Program Magister Manajemen FEB UGM kembali meluncurkan buku soal kasus-kasus manajemen perusahaan di Indonesia. Peluncuran buku ini diluncurkan pada peringatan dies natalis ke-31 pada bulan Juli ini. Di buku seri ke-5 kasus-kasus manajemen kali ini mengupas tuntas manajemen di sepuluh perusahaan, diantaranya Wikikopi, Danone Aqua, Sarinah, Adhi Karya, dan Aneka Gas Industri.

Manajer MM FEB UGM, Bayu Sutikno, S.E., Ph.D., mengatakan buku ini ditulis oleh para mahasiswa bersama dosen untuk secara bersama-sama menganalisis setiap kasus manajemen masing-masing perusahaan yang meliputi bidang

kepemimpinan, tingkat keberlanjutan perusahaan dan manajemen perusahaan.

Sebagai salah satu penyunting dalam buku tersebut, Bayu menjelaskan berbagai analisis kasus manajemen perusahaan. Kasus ini akan menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa MM FEB UGM untuk menambah pengetahuan dari pengalaman perusahaan sehingga bisa bertahan dan terus berkembang. "Tidak berbeda dengan sekolah bisnis di luar negeri, buku semacam ini digunakan MM UGM sebagai rujukan bahan pembelajaran di kelas," kata Bayu kepada wartawan, Rabu (10/7), di Kampus UGM.

Dikatakan Bayu, sejak 2012 lalu MM FEB UGM telah menerbitkan 5 buku tentang kasus-kasus manajemen perusahaan yang memuat sekitar 50 perusahaan. Penerbitan rutin buku seri kasus manajemen sebagai bentuk komitmen MM FEB UGM untuk terus berkontribusi dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran. "Kita ingin memperkaya perspektif mahasiswa. Bahkan, dari kasus manajemen yang ada ini bisa menjadi acuan bagi pemimpin perusahaan tingkat nasional maupun tingkat global," katanya.



Seperti diketahui, buku ke 5 soal kasus manajemen perusahaan ini bertajuk *Leadership and Sustainable Management* dengan contoh 10 kasus yang di dalamnya memberikan dampak lebih luas soal pembelajaran. Salah satu isi buku tersebut mengupas tentang tantangan PT Sarinah dalam menghadapi bisnis retail atau e-commerce yang sudah berkembang pesat di tanah air. Diceritakan bagaimana pengelola Sarinah melakukan berbagai perluasan investasi usaha untuk optimalisasi aset serta ekspansi unit usaha dalam menangkap peluang bisnis yang muncul. Perusahaan yang berdiri sejak 1962 ini mengemban misi mempromosikan produk UMKM

serta memelihara karya budaya bangsa, selain bergerak di bisnis retail juga melakukan kegiatan ekspor impor dan distribusi barang, perhotelan dan perdagangan valuta asing.

Selain Sarinah, buku ini juga mengupas perjalanan Adhi Karya dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Meski bergerak dalam bisnis konstruksi, namun inovasi dan digitalisasi digunakan untuk mempercepat proses kerja dan meningkatkan produktivitas perusahaan ini.

Gusti Grehenson



KERJA SAMA UJI KLINIS INA STENT

Perguruan tinggi menghadapi kendala dalam menghirilkan hasil-hasil penelitiannya. Kendala tersebut menyangkut soal pembiayaan dan regulasi. Oleh karena itu diperlukan dukungan regulasi pemerintah agar hilirisasi produk-produk hasil penelitian kampus bisa dimandaafkan oleh masyarakat. Sebab, banyak produk yang secara ilmiah teruji dan secara klinis bisa diselesaikana, tetapi dikarenakan regulasi tidak mendukung maka mengalami kesulitan bersaing dengan produk sejenis yang sudah beredar terlebih dulu di pasaran. "Beratnya proses untuk sertifikasi yang harus menjadi perhatian pemerintah. Misalnya beredarnya bahan baku atau kebutuhan bahan baku obat. Indonesia sebetulnya soal bahan baku sudah ada, tetapi untuk dibuat obat belum ada sertifikasinya maka kesulitan di saat akan masuk pabrik obat. Sementara bahan-bahan baku obat yang dari luar negeri begitu dipercaya sudah disertifikasi sehingga sampai di sini tinggal

dibuat," kata Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., IPU, di ruang Rektor UGM, Selasa (16/7) saat menyaksikan kerja sama UGM dan AKR Corporindo soal pengujian dan pengembangan tahap lanjut Ina Stent.

Kerja sama UGM dan AKR Corporindo soal pengujian dan pengembangan tahap lanjut Ina Stent dilakukan oleh Presiden Direktur PT. AKR Corporindo Tbk, Haryanto Adikoesoemo, dan Wakil Rektor Bidang Kerja Sama dan Alumni UGM, Dr. Paripurna, S.H., M.Hum., LL.M. Dari kerja sama ini diharapkan adanya partisipasi pendanaan pihak industri dalam pengujian dan pengembangan tahap lanjut untuk percepatan proses penghiliran inovasi karya anak bangsa berupa stent koroner atau ring jantung.

Dengan inovasi karya anak bangsa berupa INA stent diharapkan dapat mengatasi masalah kardiovaskuler di masyarakat. Dengan dukungan

pendanaan pihak industri bisa dilakukan uji klinis tahap lanjut pemasangan stent koroner atu ring jantung karya anak bangsa pada manusia (first in human).

Haryanto Adikoesoemo, Presiden Direktur PT. AKR Corporindo Tbk, selaku pihak industri yang memberikan dana 2 miliar untuk pelaksanaan uji klinis dalam kerja sama ini menyatakan INA Stent merupakan karya yang menjadi kebanggaan Indonesia. Karya ini membuktikan putra putri bangsa mampu membuat stent koroner atau ring jantung made in Indonesia.

"Ini suatu kebanggaan, suatu bantuan untuk masyarakat sehingga untuk pemasangan stent bisa lebih terjangkau. Dengan begitu, masyarakat Indonesia bisa lebih sehat lagi dan lebih produktif dalam hidup mereka," katanya.

Agung

SUMMER COURSE FAKULTAS PETERNAKAN UGM

Sebanyak 26 mahasiswa asing dari delapan negara dunia mengikuti "The 4th Summer Course Program: Integrated Food Security in ASEAN" di Fakultas Peternakan UGM. Mulai 22 hingga 31 Juli 2019 para mahasiswa dari Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, Korea Selatan, Timor Leste, dan Ethiopia tersebut akan belajar bersama mahasiswa Indonesia terkait persoalan keamanan pangan di ASEAN.

Dekan Peternakan UGM, Prof. Dr. Ir. Ali Agus, DAA., DEA., mengatakan kegiatan summer course ini diharapkan bisa menjadi ajang bagi para mahasiswa dari berbagai negara untuk saling bertukar gagasan dan pengalaman khususnya di bidang pertanian dan peternakan. Hal tersebut penting dilakukan mengingat kondisi saat ini dunia menghadapi tantangan keamanan pangan. "Manusia membutuhkan pangan dan keilmuan bidang pertanian termasuk peternakan merupakan salah satu bagian penting dalam menyediakan pangan," terangnya saat membuka acara di Auditorium Fakultas Peternakan UGM, Senin (22/7).

Oleh sebab itu, lewat kegiatan ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi dalam membangun produksi pangan di masa mendatang. Selain itu, nantinya juga dapat berkontribusi dalam membangun dunia akademik yang lebih produktif, terutama bidang peternakan. "Lewat kegiatan ini mahasiswa tidak hanya belajar ilmu peternakan saja, tetapi juga dapat belajar seni dan budaya Jawa," sebutnya.

Peserta summer course nantinya akan mengikuti sejumlah kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk perkuliahan, peserta akan mengikuti 17 kelas yang akan diisi beberapa dosen dari berbagai negara dengan tema peternakan, keamanan pangan, serta pertanian. Selain itu, juga praktik di laboratorium untuk pembuatan pakan fermentasi dengan teknologi silase dan pembuatan es krim. Para mahasiswa juga diberikan kesempatan melakukan kunjungan ke sejumlah kelompok ternak di DIY. Disamping itu, nantinya akan diajak untuk belajar bermain angklung dan membuat batik.

Summer Course kali ini merupakan tahun penyelenggaraan ke-4 yang diadakan Fakultas Peternakan UGM sejak 2016 silam. Tahun ini diikuti 26 mahasiswa asing dan 10 mahasiswa Indonesia dari 17 universitas serta 1 institusi bidang peternakan.

Universitas yang berpartisipasi dalam program ini adalah University of the Philippines Los Banos, Prince of Songkhla University, Maejo University, Vietnam National University of Agriculture, Royal University of Agriculture Cambodia, Tra Vinh University Vietnam, Seoul National University, Universidade Nacional Timor-Lorosa'e, dan Universiti Malaysia Terengganu. Berikutnya, Universiti Putra Malaysia, Universiti Sains Malaysia, International Islamic University Malaysia, Bahir Dar University Ethiopia, Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Tidar, Core Gateway College, Philippines, dan Universitas Gajah Mada.

Kurnia Ekaptiningrum



MAHASISWA BANTU KORBAN GEMPA HALMAHERA SELATAN

Gempa bumi berkekuatan 7,2 SR yang mengguncang Kabupaten Halmahera Selatan, Maluku Utara pada Minggu (14/7) lalu menelan korban jiwa dan kerusakan fasilitas publik, termasuk di Pulau Bacan.

Merespons musibah yang terjadi di Halmahera Selatan, mahasiswa UGM yang saat ini tengah menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pulau Bacan, tepatnya di desa Tanjung Obit dan Prapakanda langsung bergerak membantu warga korban gempa. Mereka terus berkoordinasi dengan aparat desa dan warga sekitar sebagai langkah antisipasi bencana.

Koordinator Mahasiswa Unit KKN Bacan, Nurdin Damanik, menyebutkan gempa yang terjadi beberapa waktu lalu menyebabkan kerusakan pada beberapa rumah warga. Meskipun kerusakan tidak begitu parah, tetapi gempa merobohkan dermaga desa. "Kami bersama dengan warga sekitar bergotong-royong memperbaiki dermaga desa agar aktivitas transportasi kembali normal," jelasnya, dalam keterangan tertulis yang diterima Rabu (17/6).

Nurdin menekankan pentingnya dilakukan perbaikan dermaga warga dari kayu ini dengan segera. Sebab,

dermaga desa tersebut merupakan penghubung transportasi laut antar warga ke Kota Labuha dan wilayah sekitarnya.

Sementara Koordinator Mahasiswa Sub Unit KKN Desa Tanjung Obit, Putra Perdana, menambahkan saat ini para mahasiswa KKN UGM dan warga terus meningkatkan kewaspadaan. Peralannya, hingga saat ini gempa susulan masih terus terjadi. "Kita terus waspada sembari me-recovery kerusakan yang terjadi," tuturnya.

Kurnia Ekaptingrum



MICHAEL HARYADI WIBOWO DIKUKUHKAN SEBAGAI GURU BESAR

Dosen Bagian Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Hewan UGM, Prof. Dr. drh. Michael Haryadi Wibowo, M.P., dikukuhkan sebagai Guru Besar, Selasa (9/7), di ruang Balai Senat UGM. Dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar, Haryadi menyampaikan soal perkembangan terkini virus flu burung dan tantangannya bagi industri perunggasan di Indonesia. Ia menyebutkan bahwa usaha bidang perunggasan khususnya peternakan ayam komersial dan pembibitan di Indonesia merupakan usaha peternakan yang paling maju dan berkembang. Pertumbuhan populasi unggas dalam kurun waktu lima tahun terakhir cukup menggembirakan. Hingga tahun lalu, jumlah populasi ayam broiler mencapai 1,9 miliar ekor dan populasi ayam petelur mencapai 161,75 juta ekor.

Di balik perkembangan industri perunggasan yang semakin meningkat, kendala utama yang sering menjadi hambatan pertumbuhan populasi dan produktivitas unggas adalah penyakit infeksi yang menghambat pertumbuhan salah satunya infeksi penyakit Avian Influenza (AI) atau lebih dikenal dengan nama flu burung. Hingga Maret 2019 lalu, berdasarkan data dari jejaring Influenza Virus Monitoring (IVM) online sebanyak 87.532 sampel masuk yang terdiagnosis penyakit AI, namun terkonfirmasi sebanyak 4.348 kasus.

Wabah infeksi AI diketahui menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat tinggi karena menyebabkan penurunan produksi telur pada ayam, burung puyuh, dan itik petelur serta menyebabkan

kematian tinggi di berbagai spesies unggas. Masih munculnya persoalan penyebaran penyakit AI di industri perunggasan hingga sampai saat ini menurut peneliti unggas dari Fakultas Kedokteran Hewan UGM, Prof. Dr. drh. Michael Haryadi Wibowo, M.P., disebabkan akibat praktik biosekuriti mulai kendur dilaksanakan atau bahkan dapat dikatakan telah diabaikan. Ia mencontohkan, pada tingkat operasional di lapangan banyak dijumpai kotak telur dan keranjang ayam broiler yang keluar masuk farm tanpa perlakuan desinfeksi secara memadai. Padahal, sejumlah prosedur pengamanan diperlukan untuk membatasi kontak agen penyebab penyakit dengan unggas.

Prof. D. drh. Mic
Yog

Menurutnya, sanitasi dan desinfeksi mempunyai peran penting menurunkan populasi virus AI di kandang karena dapat merusak amplop virus. “Respetor yang menempel pada amplop virus menjadi rusak dan tidak fungsional sehingga proses infeksi menjadi gagal,” ujar

Faktor lain yang tidak kalah penting, menurut Haryadi, adalah lalu lintas unggas yang sejauh ini belum dapat sepenuhnya dikendalikan. Sebab, transportasi unggas dari farm ke pasar unggas hidup dan depo penjualan ayam hidup yang berasal dari berbagai lokasi, umur dan spesies unggas memungkinkan terjadi penularan dan propagasi virus AI. “Mata rantai lalu lintas tersebut perlu mendapatkan penanganan tersendiri untuk mengurangi risiko penularan persistensi dan infeksi virus AI,” katanya,

Ia menegaskan strategi vaksinasi saat ini masih menjadi pilihan dalam menanggulangi penyakit AI. Sebab, vaksinasi selama ini dipandang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan terhadap penyakit AI dan mengurangi

populasi unggas peka.” Jika unggas divaksinasi diharapkan dapat mencegah kematian, menekan penyebaran virus ke lingkungan dan menjaga produktivitas,” terangnya.

Namun demikian, vaksin yang sering digunakan di Indonesia merupakan vaksin inaktif yang ber-adjutant minyak dan diproduksi pada telur ayam berembrio. Sebenarnya sudah banyak dilaporkan bahwa penggunaan vaksin in-aktif virus utuh di negara endemis dalam mengalami kegagalan vaksinasi. Kegagalan vaksin tersebut disebabkan kuantitas antigen tidak memadai dan ketidakcocokan antara seed vaksin dan virus yang bersirkulasi. Selain itu, kegagalan vaksin diakibatkan kesalahan teknis saat vaksinasi dan penanganan vaksin jadi gagal menginduksi kekebalan yang diharapkan. Tidak hanya itu, imbuhnya, penggunaan vaksin inaktif adjuvant minyak pada broiler mempunyai kendala karena siklus produksi yang pendek. “Saya perkiraan hanya 15-20% total populasi broiler di Indonesia yang divaksin AI sehingga memberikan peluang individu yang peka terhadap infeksi virus capai 80-85%,” katanya.

Menurutnya, di beberapa negara maju telah diadopsi dan digunakan teknologi vaksin rekombinan yang dipercaya lebih aman karena tidak menggunakan virion AI utuh. Keuntungan lain, vaksin rekombinan ini dapat menginduksi tidak hanya kekebalan humoral tetapi kekebalan seluler termasuk perangkat imunitas terhadap virus. “Menurut hemat saya, kita tidak boleh alergi dengan teknologi maju yang sudah banyak digunakan dan terbukti memberikan keuntungan bagi industri perunggasan,” katanya.

Soal perkembangan virus AI di tanah air, Michael Haryadi menyebutkan saat ini terdapat introduksi virus baru sub-sub clade 2.3.2 dan subtipe H9N2. Bahkan, Virus AI yang bersirkulasi memperlihatkan adanya dinamika molekuler, klinis, patologis dan imunologis. Menurutnya, pemerintah dan para pemangku kepentingan perunggasan tidak boleh lengah dan tetap serius dalam menangani penyakit AI yang hingga sampai sekarang ini masih menjadi problem utama di Industri perunggasan.

Gusti Grehenson

RUMPUT LAUT BISA MENINGKATKAN KETAHANAN TUBUH IKAN

Rumput laut tersedia melimpah di sepanjang pesisir pantai. Namun begitu, belum banyak dimanfaatkan. Apabila dimanfaatkan secara maksimal maka potensinya bisa meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir dan nelayan. Selama ini rumput laut hanya digunakan sebagai bahan makanan tambahan, sayuran dan obat tradisional.

Dalam lima tahun terakhir, dosen dari Departemen Perikanan Fakultas Pertanian UGM, Dr. Alim Isnansetyo, berhasil mengembangkan senyawa alginat dari rumput laut coklat (*Sargassum polycystum*) sebagai bahan imunostimulan atau peningkat daya tahan tubuh ikan. "Kita sudah uji coba pada ikan lele dan udang dan hasilnya cukup bagus," kata Alim Isnansetyo saat ditemui usai menjadi pembicara kunci dalam pertemuan para peneliti perikanan dan kelautan dalam International Symposium on Marine and Fisheries Research (ISMFR), Selasa (9/7), di Convention Center Hotel Alana Yogyakarta.

Alim menyebutkan penelitiannya sudah dilakukan dalam lima tahun terakhir dan saat ini tengah pengajuan paten. Pemilihan rumput laut coklat atau alga coklat dikarenakan mudah tumbuh di wilayah pesisir. Sumber daya alam hayati ini banyak mengandung bahan senyawa bioaktif dan polisakarida. "Bahan bioaktif dan polisakarida cukup tinggi, senyawa alginat sering digunakan untuk bahan pengental di industri makanan dan bahan pencetak gigi di bidang kedokteran," katanya.

Pemanfaatan Alginat sebagai imunostimulan pada tubuh ikan dan udang, menurutnya, cukup efektif, sebab dari beberapa kali percobaan yang sudah dilakukan dengan pemberlakuan pemberian imunostimulan bisa meningkatkan daya tahan ikan untuk bertahan hidup jadi lebih lama hingga delapan puluh persen. "Dibanding yang tidak diberikan kemampuan bertahan hidupnya hanya sampai 30 persen saja," ujarnya.

Penelitian pengembangan imunostimulan dari bahan rumput

laut coklat ini produknya dalam bentuk bubuk atau powder yang dicampur pada pakan ikan. "Tahun ini kita akan coba pada ikan kakap seberapa jauh hasilnya," katanya.

Selain senyawa alginat, pihaknya tengah mengombinasikan turunan dari bahan senyawa yang terkandung pada rumput laut yang kini dikembangkan sebagai bahan untuk anti kanker. "Kita tengah meneli bahan senyawa lain untuk anti kanker," ujarnya.

Seperti diketahui, simposium yang diselenggarakan oleh Departemen Perikanan UGM setiap dua tahun sekali ini dihadiri lebih dari 158 peneliti yang berasal dari Indonesia, Tiongkok, Jepang, dan Filipina. Untuk penyelenggaraan ISMFR ke-3 ini sebanyak 98 orang akan menyampaikan presentasi makalah dan 40 orang jadi presenter poster. Sementara 8 pembicara utama dihadirkan berasal dari Indonesia, Tiongkok, Korea, Malaysia, dan Thailand.

Gusti Grehenson

MM UGM SALURKAN BANTUAN AIR BERSIH DI GUNUNGKIDUL

Memasuki musim kemarau saat ini, beberapa daerah di wilayah Indonesia terkena bencana kekeringan. Salah satunya di Kabupaten Gunungkidul. Untuk membantu meringankan kesulitan warga, Magister Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (MM FEB UGM) menyalurkan bantuan air bersih kepada warga di Dusun Temu Ireng, Desa Girisuko Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul. "Kita memberikan bantuan 100 tangki air bersih kepada warga setempat. Semoga di waktu mendatang kita dapat berperan aktif lagi dalam membantu warga," kata Bayu Sutikno, Ph.D selaku pengelola MM FEB UGM, Jumat (5/7), di Kampus MM FEB UGM.

Bayu menyebutkan penyerahan bantuan air bersih ini diberikan secara simbolis kepada Kepala Desa Girisuko dan ditutup dengan pemberian air langsung kepada warga dusun setempat yang telah membawa jeriken air di lokasi.

Pemberian bantuan air ini, menurut Bayu, dilaksanakan untuk memeriahkan rangkaian kegiatan bakti sosial dalam rangka kegiatan Dies Natalis MM UGM ke-31 yang jatuh pada bulan Juli ini. "Kegiatan bakti sosial ini diikuti para mahasiswa dan pengelola MM UGM kampus Jogja dan Jakarta," katanya.

Kepala Desa Girisuko, Jamin Paryanto, dalam kesempatan tersebut menyampaikan apresiasi

kepada pengelola MM UGM yang ikut serta membantu meringankan beban masyarakat yang selama ini harus mengeluarkan biaya membeli air. "Sejak Maret lalu sampai saat ini kami harus mengeluarkan biaya guna membeli air bersih, padahal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari," katanya.

Sebagai pimpinan desa, Jamin menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan pihak MM FEB UGM kepada warga Desa Girisuko terutama Dusun Temu Ireng yang tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat. "Kita harapkan MM UGM terus ikut berperan membantu masyarakat di sini," pungkasnya.

Gusti Grehenson

FAKULTAS TEKNIK UGM BUKA PRODI TEKNIK BIOMEDIS

Fakultas Teknik UGM membuka program studi (prodi) baru untuk tahun ajaran 2019/2020 mendatang. Prodi tersebut yakni Teknik Biomedis yang berada di bawah Departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi (DTETI). Sarjiya, ST., MT., Ph.D., Ketua DTETI, menyatakan keputusan untuk membuka jurusan baru ini karena menanggapi permintaan dari pemerintah. “Pada sekitar 2014 lalu, pemerintah menyurati beberapa universitas untuk membuka Prodi Teknik Biomedis. Namun, perintah tersebut tidak bisa segera kami laksanakan tahun itu karena belum siap, baik secara SDM maupun teknis. Baru pada tahun ini kami siap semuanya,” kata Sarjiya, Rabu (3/7).

Meski begitu, Sarjiya mengungkapkan bahwa biomedis sebelumnya sudah menjadi salah satu konsentrasi di Prodi Teknik Elektro. Jadi, menurutnya, penelitian mengenai biomedis bukan sesuatu yang baru lagi. “Sejauh ini kami sudah memiliki delapan doktor terkait biomedis. Selain itu, kami juga sudah menghasilkan produk-produk biomedis, walau masih berupa software untuk mendiagnosis penyakit,” ungkapnya.

Sarjiya menyebutkan dalam menjalankan Prodi Teknik Biomedis ini nantinya akan ada kolaborasi dengan beberapa fakultas, seperti MIPA, Biologi, dan Kedokteran. Hal itu karena dalam Teknik Biomedis pada dasarnya tidak seperti prodi lain di DTETI. “Jika di prodi lain DTETI fokusnya lebih banyak pada fisika, Teknik Biomedis menuntut mahasiswa juga harus menguasai kimia, biologi, dan kedokteran pula,” tuturnya.

Oleh karena itu, Sarjiya berpesan kepada para mahasiswa yang masuk untuk menjaga semangatnya. Hal itu karena mereka nantinya perlu mendalami materi yang lebih banyak dari mahasiswa lainnya dibanding prodi lain. “Saya berharap semangatnya dari adik-adik mahasiswa agar bisa beradaptasi dengan iklim perkuliahan lintas disiplin ini,” harapnya.

Meskipun demikian, Sarjiya memaparkan bahwa peluang kerja bagi lulusan dari Teknik Biomedis ini terbuka lebar di Indonesia. Hal itu karena berdasarkan pesan yang diberikan oleh pemerintah ketika meminta dibukanya prodi ini, bangsa Indonesia sedang membutuhkan

sarjana Teknik Biomedis.

Untuk alat-alat biomedis Sarjiya mengungkapkan bahwa Indonesia selalu mengimpor dari luar negeri. Oleh sebab itu, pemerintah meminta kampus-kampus di Indonesia untuk membuka Prodi Teknik Biomedis. Hal itu agar kita bisa memproduksi teknologi biomedis secara mandiri. “Apalagi awareness terhadap kesehatan di Indonesia terbilang tinggi,” ucapnya.

Terakhir, Sarjiya berharap prodi baru ini bisa berkembang secepatnya. Ia menyatakan biasanya suatu prodi dinilai dari lulusannya. Jika demikian maka memerlukan setidaknya 4 tahun lagi untuk melihat hal itu. Namun, jika dari segi penelitian, ia yakin prodi ini akan tumbuh lebih cepat mengingat penelitian yang sudah ada sebelumnya.

“Semoga Teknik Biomedis bisa menjadi prodi favorit, minimal di tingkat UGM. Mari bersama meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia di bidang kesehatan,” urainya.

Hakam

Alliffa Milanisty

KUMPULKAN 100 MEDALI DARI KARATE



Ada peribahasa yang sering kita dengar bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Barangkali itulah yang bisa digambarkan dari perjalanan Alliffa Milanisty (19). Sedari kecil ia sering diajak menemani sang Ayah berlatih ilmu bela diri dan selalu menyaksikan sang Ayah bertanding, ia pun tertarik ingin belajar karate di usia masih tergolong belia, 7 tahun. Berkat ketekunannya berlatih, Alliffa kini berhasil jadi atlet karate. Baru-baru ini, mahasiswi dari Fakultas Psikologi ini berhasil menyumbang 1 medali emas, 1 perak, dan 1 perunggu pada Kejuaraan Southeast Asian Karate Championship awal Maret 2019 lalu.

Kepada Kabar UGM, Alliffa mengatakan olahraga karate sudah disukainya sejak duduk di bangku kelas dua sekolah dasar. Keputusannya belajar karate juga didukung kedua orang tuanya.

“Saat kecil saya sering ikut bapak latihan bela diri. Bapak juga senang ikut berbagai macam olahraga beladiri dan dari situ saya mulai tertarik untuk berlatih,” ungkapnya.

Atas arahan orang tuanya, gadis kelahiran Wonogiri, 4 Oktober 2000 silam ini memutuskan berlatih latihan karate dengan tujuan untuk kebutuhan menjaga diri saja. Namun, sang pelatih melihat potensi lebih dalam diri Alliffa sehingga mendorongnya untuk mulai mengikuti kompetisi. Diapun mulai mengikuti berbagai lomba tingkat daerah dan nasional. “Kompetisi pertama waktu itu tahun 2008 saat kelas 3 SD. Ikut Kejurnas Karate di Kabupaten Bantul dan belum menang, tapi saya terus coba ikuti berbagai kompetisi di tingkat karesidenan, provinsi, dan nasional,” papar mahasiswi angkatan 2018 ini.



Tak selalu menang, Aliffa baru merasakan peningkatan prestasi saat di bangku SMP. Kala itu dia berhasil menjadi juara nasional dalam Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN). Kemenangan itu mengantarkannya ke kejuaraan karate internasional The Basel Open Masters ke V di Swiss dan meraih medali emas kategori kata.

Hingga saat ini lebih dari 100 medali berhasil dikumpulkan Aliffa dari berbagai kompetisi karate tingkat daerah, nasional hingga dunia. Beberapa prestasinya antara lain mendapat medali emas dan perak pada Pekan Olah Raga Mahasiswa Daerah (POMDA) DIY 2018. Lalu, meraih 1 emas, 1 perak, dan 1 perunggu dari Kejuaraan Southeast Asian Karate Championship 2018, serta 1 emas dan 2 perak dari Kejurnas Karate Sunan Kalijaga CUP XI 2019.



Puteri pasangan Sudarno Bandem dan Sugiyanti ini mengakui prestasi yang diperoleh tidak lepas dari ketekunannya dalam berlatih serta diiringi doa. Selain itu, tentu dukungan dari kedua orang tuanya yang tak pernah lepas.

Ia sempat merasakan kejenuhan menjalani rutinitas sebagai karateka. Hari-harinya selalu dihabiskan untuk latihan. Terpisah jarak dari keluarga untuk mengikuti pemusatan latihan dan mengikuti kompetisi di berbagai tempat. "Sempat merasa jenuh sih, tapi kalau ingat banyak yang sudah dikorbankan saya jadi semangat untuk terus menjaga apa yang sudah dibangun sejak kecil," tuturnya.

Di balik kelihannya berkarate, Aliffa menyukai karya sastra seperti puisi dan novel. Apabila tidak ada latihan, ia gunakan waktu senggangnya untuk membaca karya-karya sastra. Selain itu, juga membaca bahan-bahan kuliah yang didapat dari teman-teman kelasnya. Selain menjadi karateka, Aliffa juga harus mengikuti perkuliahan di UGM.

Aliffa berusaha mengelola waktu dengan seimbang antara menjadi atlet dan mahasiswa. Ia ingin nilai-nilai akademiknya sebagus prestasinya di berbagai kompetisi karate. "Dulu masuk UGM lewat jalur prestasi bidang olahraga, jadi saya selama kuliah juga harus terus berprestasi karate," tuturnya.

Kini, Aliffa tengah disibukkan menjalani pemusatan latihan di Semarang. Dia dan rekan-rekan karateka lainnya tengah menjalani Pelatda guna persiapan Pra-PON yang akan dihelat di Jakarta bulan November 2019 mendatang. "Mohon doa semoga nantinya bisa lolos ke PON dan Sea Games," harapnya.

Kurnia Ekaptiningrum



Dulu masuk UGM lewat jalur prestasi bidang olahraga, jadi saya selama kuliah juga harus terus berprestasi karate

Sumijo

MENGAWETKAN HEWAN

Handriamus Sumijo (53) membuka sebuah lemari pendingin seraya menampakkan tumpukan potongan tubuh kambing yang disusun secara rapi. Tidak ada bau menyengat yang keluar dari pendingin itu. Sebab, kadar formalinnya hanya sekitar empat persen. Potongan tubuh hewan berkaki empat ini disimpan selama setengah tahun untuk kebutuhan mahasiswa praktikum mata kuliah makroanatomi di Fakultas Kedokteran Hewan.



Sumijo, demikian ia akrab disapa, sudah bekerja di laboratorium makroanatomi lebih dari lima belas tahun. Tugasnya membersihkan laboratorium dan menyiapkan preparat untuk praktikum mahasiswa. "Saya juga mengurus administrasi lab," katanya.

Masa sibuk praktikum, kata Sumijo, di semester gasal. Hampir setiap hari ada kegiatan praktikum. Oleh sebab itu, ia sudah terbiasa pulang di saat sudah mulai gelap. "Kami pulang setelah ruangan bersih dan seluruh preparat dikembalikan ke lemari pendingin," kata bapak dua anak ini.

Di laboratorium ini, Sumijo dibantu satu orang sebagai rekan kerjanya yang bertugas memelihara kebersihan lab sekaligus menyiapkan bahan kegiatan praktikum mahasiswa. Untuk preparat hewan, pihak lab menyiapkan sekitar 6-10 ekor kambing yang dipergunakan sebagai bahan praktikum. Hewan yang akan digunakan untuk praktikum ini biasanya sudah mitra penjual kambing yang datang ke Sumijo. Selanjutnya, Sumijo sendiri yang memimpin proses penyembelihan hingga proses pengawetan hewan dengan mengalirkan formalin melalui pembuluh darah. "Kita alirkan lewat vena di leher, semacam diinfus formalin, lalu didiamkan semalam, paginya kita pastikan sudah masuk seluruh formalin ke jaringan tubuh, tujuannya agar preparat awet, tahan digunakan untuk satu semester,"terangnya.





Dikatakan Sumijo, penanganan preparat saat ini jauh berbeda saat ia baru pindah ke lab makroanatomi. Bau formalin untuk setiap preparat begitu menyengat hingga membuat mata jadi perih. Namun begitu, setiap mahasiswa dan asisten lab diwajibkan menggunakan masker agar tidak terhirup bau formalin tersebut. "Dulu kadar formalinnya bisa sampai 80 persen," katanya.

Sebelum ditempatkan di bagian lab makro anatomi, Sumijo ditugaskan pertama kali di bagian laboratorium bedah dan radiologi yang berada di klinik Kuningan pada tahun 1993. Ketika itu ia baru bekerja di lingkungan UGM di usia 27 tahun. "Tugas saya saat itu jadi operator untuk foto rontgen dan ikut membantu operasi hewan," katanya.

Sebagai operator foto rontgen, kata Sumijo, pasien yang paling banyak ia tangani adalah anjing dan kucing. Namanya saja hewan, kata Sumijo, tidak mudah mendiamkan hewan agar lebih mudah diambilkan foto rontgennya. Bahkan, ada hewan yang galak hingga ia pun pernah kena gigitan. "Bila mahasiswa tidak bisa memegang hewan tersebut, terpaksa kita meminta pemiliknya untuk datang memegang hewan peliharaannya," ujarnya.

Sedangkan untuk kegiatan operasi hewan, kata Sumijo, ia tidak ikut serta melakukan bedah, namun sebaliknya hanya menyiapkan alat-lat pisau bedah bagi para dokter hewan yang bertugas melakukan operasi. "Pasien yang sering dioperasi paling banyak anjing, kebanyakan operasi cesar dan patah tulang, tugas saya menyiapkan alat," ungkapnya.

Sumijo mengaku menikmati pekerjaan yang dilakukannya saat ini. Menurutnya, ia bersyukur dengan pekerjaan ini karena menjadikannya bisa menyekolahkan anak-anak hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Apalagi ia dan istrinya, sama-sama jadi tenaga kependidikan di lingkungan UGM. Ia masih ingat, saat awal bekerja dulu ia harus mempekerjakan asisten rumah tangga untuk menjaga buah hatinya yang masih kecil. "Nggak terasa sekarang mereka sudah besar semua, dan lima tahun lagi juga akan pensiun, saya mensyukuri semuanya," ujarnya.

Gusti Grehenson

Doni Monardo

SELALU BAWA PAKAR

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) RI, Letjen TNI Doni Monardo, mengatakan kurang dari enam bulan sejak menjabat kepala BPNB ia menemukan banyak sektor kebencanaan yang harus dibenahi di tengah perubahan fenomena bencana alam dan perubahan iklim. Sebagai mantan tentara aktif ia mengaku tidak banyak tahu soal penanganan bencana sebelumnya. Oleh karena itu, kemana pun ia pergi selalu membawa tim pakar. "Saya ini tentara, tidak tahu apa apa, puluhan tahun belajar kaliber senjata, tapi sejak di BNPB saya kemana-mana bawa pakar, kalau saya salah, maka pakar saya yang salah," kata Doni.

Meski berlatar belakang tentara ia memiliki hobi mengoleksi tanaman pohon dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia yang ia tanam bibitnya di daerah Jawa Barat. Dari banyak jumlah koleksi pohon, sebagian besar memiliki kemampuan hidup hingga ratusan tahun. Ia pun memiliki ide untuk menanamnya di daerah pesisir untuk mereduksi dampak tsunami. "Kita buat vegetasi dengan tanaman tertentu sebagai sebuah solusi, saya akan kirim pohon yang umurnya bisa sampai ratusan tahun seperti pohon pule dan pohon palaka dari Maluku," katanya.

Ia beranggapan pelayanan publik yang paling baik bukanlah soal pelayanan administrasi semata, namun berusaha melindungi nyawa manusia dari risiko bencana. Menurutnya, peristiwa bencana alam akan terus terjadi dan selalu berulang. "Jangan sampai kita membiarkan banyaknya korban jatuh, peristiwa alam itu akan selalu berulang, namun kapan waktunya kita tidak ada yang tahu," ujarnya.

Gusti Grehenson



Susi Pudjiastuti

IKUT BERJOGET RIA

Siapa tak kenal dengan Susi Pudjiastuti? Menteri Kelautan dan Perikanan dari Kabinet Kerja ini dikenal dengan aksinya menenggelamkan kapal-kapal asing yang mengambil ikan-ikan secara ilegal di perairan Indonesia. Namun, selain sisi 'garangnya' itu, Menteri Susi juga suka berjoget ria seperti yang dilakukannya bersama dengan ribuan mahasiswa UGM.

Menteri Susi ikut berjoget 5.360 mahasiswa dalam acara pelepasan mahasiswa KKN-PPM UGM 2019 di Lapangan Pancasila Grha Sabha Pramana UGM, Jumat (28/6). Susi mengikuti flashmob bersama mahasiswa. Selama kurang lebih 15 menit dia ikut bergoyang dengan tiga iringan lagu, yaitu Du..du..du, Lagi Syantik, serta lagu Bole Chudiyen.

Mengenakan kacamata berwarna gelap, atasan berwarna hijau tua ditambah dengan scraf merah dan dipadu bawahan rok dengan warna senada Susi terlihat asyik ikut berjoget bersama dengan Rektor UGM, Panut Mulyono, dan mahasiswa. Meskipun memakai sepatu berhak tinggi dia sama sekali tidak merasa kikuk menari dan menikmati lagu yang dimainkan.

Susi rela ikut berjoget dengan mahasiswa karena ia kasihan dan merasa bersalah pada para mahasiswa yang harus lama-lama berdiri di bawah terik matahari yang begitu menyengat kulit untuk menunggu pidatonya. Meski begitu, ia mengajak mahasiswa agar terbiasa berpanas-panasan di lapangan. "Jika ingin menjadikan negara ini pusat kekuatan maritim maka orang-orangnya harus tahan panas karena lautan tidak ada pohon untuk berteduh," jelasnya.

Kurnia Ekaptiningrum



Tampil Cantik Dengan Kebaya

Menjelang puncak perayaan Dies Natalis, diisi dengan bermacam kegiatan, dari pertemuan ilmiah hingga berbagai perlombaan seni dan olahraga. Menengok kembali perayaan Dies di masa lalu, ternyata kegiatannya beragam dan cukup meriah. Dari kegiatan malam kesenian karyawan hingga lomba busana mahasiswa.



Seperti kegiatan Dies ke-23 tahun 1972, bertempat di Gelanggang Mahasiswa, nampak para mahasiswi ini mengikuti lomba peragaan busana tradisional. Para wanita cantik ini mengenakan busana kebaya dengan latar ornamen dan perkakas yang ada di masa itu. Mereka tampil anggun dan cantik ini berjalan bak peragawati di atas panggung. Usai perlombaan, pemenang lomba busana ini ikut foto bersama untuk mengabadikan momen mereka berpartisipasi di perlombaan Dies Natalis UGM.





Anggrek. Berbagai tanaman anggrek ditanam di sekitar area gedung pusat. Tanaman bunga yang terlihat cantik saat mekar ini menempel di batang pohon pinus. Selain untuk mempercantik lingkungan kampus, budi daya merawat tanaman anggrek ini juga bertujuan agar flora khas Indonesia ini tidak lekas punah.



Pelepasan Burung. Rektor UGM meluncurkan program Health Promoting University dalam acara pembukaan Dies natalis ke-70, Jumat (19/7) di Halaman Balairung UGM. Pembukaan Dies kali ini ditandai dengan pelepasan 14 pasang burung sebagai simbol angka Lustrum ke-14. Dies Natalis kali ini diisi dengan berbagai kegiatan akademik dan non-akademik yang akan berlangsung hingga pertengahan Desember.

UGM

OFFICIAL ACCOUNT

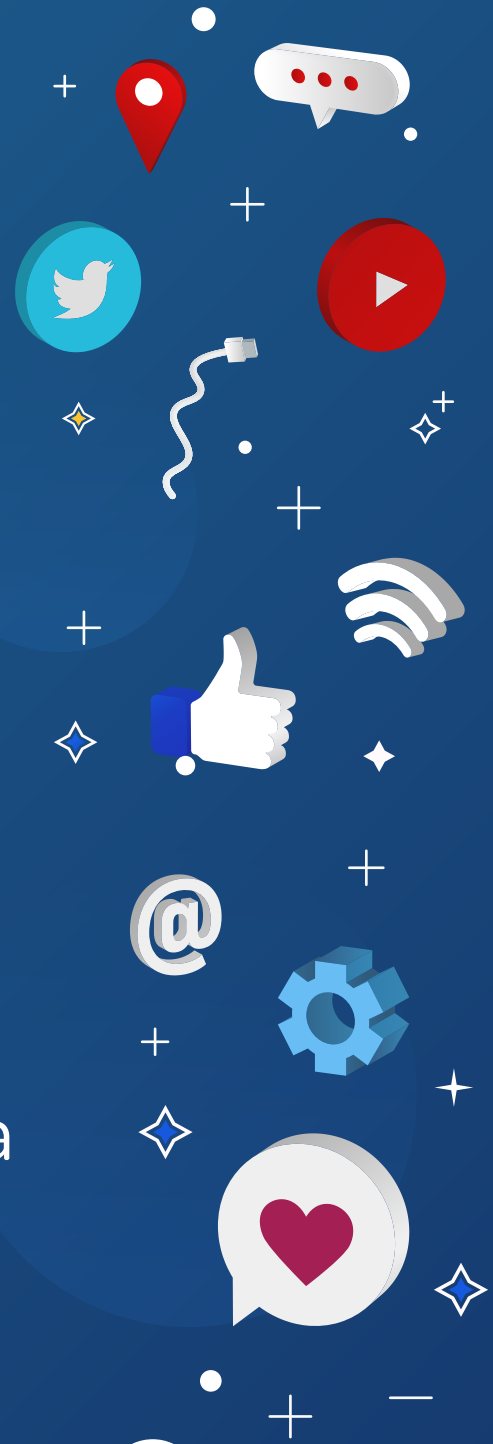
 Universitas Gadjah Mada

 @UGMYogyakarta

 @ugm.yogyakarta

 Universitas Gadjah Mada

 @ugm.id



Segala informasi yang dikeluarkan dari selain akun-akun tersebut, bukan merupakan tanggung jawab Universitas Gadjah Mada.